

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK**

**DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL**

**Studi Kasus pada Bank BNI dan Bank MEGA Periode 2003**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi



**Disusun oleh:**

**Nama : Helarius Kelik Nugroho**

**NIM : 992114250**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2005**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK  
MENGUNAKAN METODE CAMEL**

**Studi Kasus pada Bank BNI dan Bank Mega Periode 2003**

Diajukan oleh:

Nama : Helarius Kelik Nugroho

NIM : 992114250

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

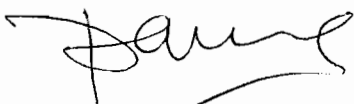
Tanggal, 30 Mei 2005



Dra. YFM. Gien Agustinawansari, MM, Ak

Pembimbing II

Tanggal, 1 Agustus 2005



Daniel Alvin Simanjuntak, SE., S.Kom., Ak

**SKRIPSI**

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK**

**DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL**

**Studi Kasus pada BNI dan Bank Mega Periode 2003**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Nama : Helarius Kelik Nugroho

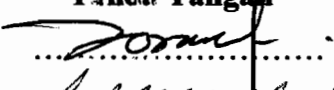
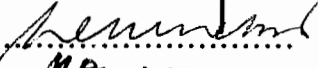
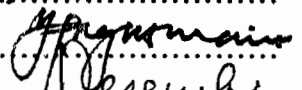
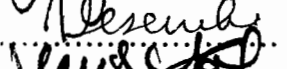
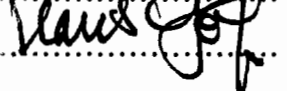
NIM : 992114250

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 7 Oktober 2005

dan dinyatakan memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**


<b>Nama Lengkap</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ketua Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si, Akt	
Sekretaris Fr. Reni Retno A., S.E, M.Si, Akt	
Anggota Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M, Ak...	
Anggota Dionysius Desembriarto, S.E, M.Si	
Anggota Ir. Drs. Hansiadi Y.H, M.Si., Akt	

Yogyakarta, 19 Oktober 2005

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



  
Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini ku persembahkan :*

*Ayahku, Y. Sutardjo alm & ibuku, Y. Suartinah  
kehangatan pelukanmu, kelembutan kasihmu  
takkan terlupakan  
I LOVE U*

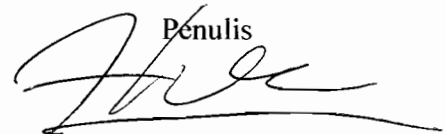
*My brother, Wied, Yudi, Wisnu, Dodi, Dwi  
& my sister Bety, Andri, Wuri, Pipiet*

*Especially My Lovely Girlfriend QQ  
Thank's for all  
I LOVE U*

## **Pernyataan Keaslian Karya**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya dari orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 7 Oktober 2005

Penulis  


Helarius Kelik Nugroho

## ABSTRAK

### ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGUNAKAN METODE CAMEL Studi Kasus pada Bank BNI dan Bank Mega Periode 2003

Helarius Kelik Nugroho  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
2005

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan BNI dan Bank Mega, serta membandingkan keduanya. Perbandingan yang dilaksanakan adalah secara keseluruhan dan juga per komponen pengukur kesehatan bank.

Kesehatan yang akan diteliti adalah kesehatan bank pada akhir 2003. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari internet yang dianalisis dengan menggunakan metode CAMEL yang dimodifikasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, langkah-langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan data yang diperoleh yang terkait dengan kesehatan bank.
2. Menghitung skor masing-masing unsur dan mengalikan dengan bobotnya sehingga diperoleh nilai kredit masing-masing unsur dan juga totalnya.
3. Menentukan tingkat kesehatan bank berdasarkan kriteria yang ditentukan serta membandingkan tingkat kesehatan BNI dan Bank Mega.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BNI dalam kondisi sehat; sedangkan Bank Mega dalam kondisi kurang sehat. Kedua bank tersebut menghadapi masalah dalam *assets*. Di samping itu skor CAD untuk Bank Mega juga sangat rendah. Bank Mega mempunyai keunggulan dalam unsure *earnings*.

## **ABSTRACT**

### **COMPARATIVE ANALYSIS OF BANK'S FINANCIAL SOUNDNESS USING MODIFIED CAMEL METHOD A Case Study at Bank Negara Indonesia and Bank Mega**

**Helarius Kelik Nugroho  
Sanata Dharma University  
2005**

This research was intended to find out the financial soundness of BNI and Bank Mega, and also to compare them each other. The comparison was done both totally and individually.

The financial soundness investigated were those dated in December 31, 2003. The data in this research was secondary one and gained from internet. They were analyzed using modified CAMEL method, without management component. In achieving the objectives, the steps below were taken:

1. Describing the data related to the financial soundness of the banks.
2. Calculating the score of each component of the financial soundness.
3. Deciding the financial soundness status of the banks in accordance with the criteria and comparing them.

The result showed that the financial condition of BNI was healthy and Bank Mega was not so healthy. Both faced assets problem. Besides CAD score for Bank Mega was also very poor. Bank Mega had an advantage in earnings component.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Bapa di surga atas segala rahmat dan cinta-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE CAMEL**. Skripsi ini merupakan persyaratan untuk mencapai derajat sarjana S1 pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Alex Kahu Latum, M.S. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
2. Ir. Drs. Hansiadi Y.H. M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
3. Ibu Dra.YFM.Gien Agustinawansari, MM, Ak selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Daniel Alvin Simanjuntak, SE, S.Kom, Ak. selaku dosen pembimbing II.
5. Seluruh dosen, karyawan dan staf perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu dalam penelitian ini.
6. Ayah, Bunda, kakak-kakak, dan adik-adik tercinta yang selalu mendoakan keberhasilan saya.



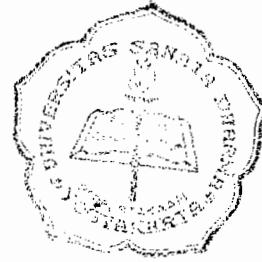
7. Pacarku yang tercinta Rizky Cahya Amellin yang selalu memberikan semangat, dorongan, cinta serta kebersamaannya selama ini.
8. Teman-temanku: Bayu, Pians, Sunu, Taufiq, Ndaru, Wahyu, Andre, Kenthus, Vidi, Doyok, Simbah, Mas Eed, Mas Agus atas perhatian dan persahabatannya.
9. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi yang sederhana ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan agar penulisan dimasa yang akan datang lebih baik dari penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, 7 Oktober 2005

Penulis

## DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
A. Kesehatan Bank dan Indikatornya.....	8
B. Laporan Keuangan.....	10
1. Neraca.....	11

2. Laporan Laba-Rugi.....	12
3. Laporan Perubahan Modal.....	13
4. Laporan Arus Kas.....	14
C. Rasio Keuangan.....	15
D. Pengawasan Terhadap Kesehatan Bank.....	20
E. Metode CAMEL yang Dimodifikasi.....	21
1. Rasio Kecukupan Modal.....	23
2. Kualitas Aktiva.....	24
3. Rentabilitas Bank.....	26
4. Likuiditas.....	27
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	28
D. Data yang Dibutuhkan.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis data.....	30
1. Menghitung Rasio Kecukupan Modal.....	30
2. Menghitung Rasio Kualitas Aktiva.....	31
3. Menghitung Rasio Rentabilitas.....	32
4. Menghitung Rasio Likuiditas.....	33
5. Mengalikan Skor Masing-masing Rasio dengan Bobotnya Masing-masing.....	33

6. Menetapkan Kategori Kesehatan Bank Berdasarkan Standar Bank Indonesia.....	34
7. Menyusun Tabel Perbandingan antara Bank Mega dan BNI.....	34
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....</b>	<b>35</b>
A. PT Bank Negara Indonesia, Tbk.....	35
B. PT Bank Mega, Tbk.....	39
C. Metode CAMEL.....	42
<b>BAB V. ANALISIS DATA.....</b>	<b>46</b>
A. Penghitungan Skor Kesehatan PT. BNI, Tbk.....	47
1. Penghitungan Skor <i>Capital</i> .....	47
2. Penghitungan Skor <i>Assets</i> .....	48
a. Penghitungan Skor BDR.....	48
b. Penghitungan Skor CAD.....	50
3. Penghitungan Skor <i>Earnings</i> .....	51
a. Penghitungan Skor ROA.....	51
b. Penghitungan Skor BOPO.....	52
4. Penghitungan Skor <i>Liquidity</i> .....	53
B. Penghitungan Skor Kesehatan PT. Bank Mega, Tbk.....	55
1. Penghitungan Skor <i>Capital</i> .....	55
2. Penghitungan Skor <i>Assets</i> .....	56
a. Penghitungan Skor BDR.....	57
b. Penghitungan Skor CAD.....	58

3. Penghitungan Skor <i>Earnings</i> .....	59
a. Penghitungan Skor ROA.....	59
b. Penghitungan Skor BOPO.....	59
4. Penghitungan Skor <i>Liquidity</i> .....	60
<b>BAB VI. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN.....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Keterbatasan Penelitian.....	65
C. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan manajemen PT. Bank Negara Indonesia, TBK.....	38
Tabel 2. Susunan manajemen PT. Bank MEGA, TBK .....	42
Tabel 3. Tabel perhitungan nilai CAMEL, .....	61

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dampak dari krisis moneter yang melanda Indonesia di akhir penghujung abad XX ini, adalah *collapse*-nya sejumlah bank-bank yang ada di Indonesia. Bank-bank tersebut dianggap tidak layak lagi untuk meneruskan bisnisnya. Kemudian oleh pemerintah dan otoritas perbankan, bank-bank tersebut dilikuidasi karena dianggap tidak mampu lagi mempertahankan *going concern*-nya. Dengan Keputusan Menteri Keuangan, sebanyak 16 bank umum telah dicabut ijinnya pada tanggal 1 November 1997. Menyusul kemudian pada tanggal 13 Maret 1999 sebanyak 38 bank lain dinyatakan tidak boleh lagi meneruskan kegiatannya (dilikuidasi).

Ada dua macam kegagalan yang menyebabkan bank-bank ini harus dilikuidasi. Kegagalan tersebut adalah kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi suatu perusahaan dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Kegagalan ekonomi juga disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sementara itu sebuah perusahaan dikategorikan gagal keuangan jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada jatuh tempo, meskipun aktiva total melebihi kewajibannya. Keadaan ini sering didefinisikan sebagai *insolvency technics*. Sebuah perusahaan juga akan dinyatakan pailit jika total kewajiban melebihi nilai wajar dari total aktivasnya.

Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan (Jakarta:1998), dapat disimpulkan bahwa beberapa penyebab menurunnya kinerja perbankan antara lain adalah :

1. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan
2. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran.
3. Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative spread, unprofitable*, dan lain-lain.
4. Banyak bank tidak mampu untuk menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah.
5. Pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), modal bank belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai resiko kerugian.
6. Manajemen tidak profesional
7. *Moral hazard*

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada jumlah, dan hubungan



serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu *capital*, *assets*, *management*, *earnings*, dan *liquidity* yang biasa disebut dengan CAMEL.

Di negara lain seperti Amerika Serikat, fenomena kepailitan perusahaan telah menjadi obyek penelitian yang intensif. Salah satu area penelitian terkait yang berkembang selama ini telah menghasilkan kajian atas asosiasi informasi laporan keuangan terhadap kemungkinan perusahaan mampu dengan sukses mempertahankan bisnisnya atau harus dinyatakan bermasalah karena gagal secara ekonomi dan keuangan. Tradisi penelitian diawali oleh Beaver (1996), kemudian diteruskan antara lain oleh Altman (1968), Altman, et.al. (1997), dan Gilberth, et.al (1990). Upaya penelitian ini bahkan telah menjadi landasan bagi Zeta Inc. (USA) untuk menghasilkan informasi tentang indeks "Zeta" bagi perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat, sehingga dapat dievaluasi probabilitas tingkat keberhasilan masing-masing perusahaan di masa yang akan datang.

Penerapan dari berbagai penelitian diatas baru dialami oleh Indonesia sekarang ini. Hal ini terjadi karena munculnya perusahaan-perusahaan yang bermasalah akibat krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1990 an. Penelitian yang dilaporkan di sini didasarkan pada eksplorasi atas asosiasi berbagai rasio laporan keuangan pra krisis dengan *post factum* dipailitkannya atau

dibekukannya operasi atau kegiatan beberapa bank dalam tahun 1997 dan 1999.

Dengan latar belakang tersebut di atas, menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Empiris pada Bank BNI dan Bank Mega per 31 Desember 2003).**

### **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diangkat dalam permasalahan ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank BNI bila dinilai dengan metode CAMEL ?
2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Mega bila dinilai dengan metode CAMEL ?
3. Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan antara Bank BNI dan Bank Mega bila dinilai dengan metode CAMEL ?

### **C. Batasan Masalah**

Agar tidak terlalu luas, permasalahan ini akan dibatasi pada:

1. Bank BNI merupakan Bank Pemerintah, sementara Bank Mega merupakan Bank Swasta. Namun karena penyampelan ini tidak memenuhi syarat statistik, maka perbandingan tingkat kesehatan kedua bank ini tidak dapat menghasilkan kesimpulan umum tentang

perbandingan tingkat kesehatan antara bank pemerintah dengan bank swasta.

2. Tingkat kesehatan bank dapat berubah dari waktu ke waktu. Tingkat kesehatan bank yang dinilai di sini hanya untuk tahun 2003.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan Bank BNI dan Bank Mega, dan juga untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan kedua bank tersebut, baik secara keseluruhan maupun per komponen.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi:

1. Bagi Bank

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk melihat sejauhmana tingkat kesehatan bank masing-masing berdasarkan metode CAMEL modifikasian.

2. Bagi Kalangan Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bagian literatur tambahan dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan serta acuan yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

### 3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama masa studi dengan keadaan nyata dalam suatu perbankan.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I   Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II   Landasan Teori**

Bab ini berisi penjabaran hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan bank, yaitu pengertian kesehatan perusahaan dan indikatornya, laporan keuangan, rasio keuangan, pengawasan terhadap kesehatan bank, dan metode CAMEL yang dimodifikasi.

### **BAB III  Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan data yang diteliti dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB IV  Gambaran Umum Perusahaan**

Dalam gambaran umum perusahaan dipaparkan mengenai sejarah dan perkembangan perusahaan, struktur organisasi, dan uraian masing-masing jabatan.

## **BAB V    Analisa Data**

Bab ini menjelaskan hasil penelitian di perusahaan, yaitu: tingkat kesehatan bank. Hasil penelitian ini kemudian dianalisa sesuai dengan teori yang ada pada Bab II. Evaluasi yang diterapkan dalam bab ini merupakan dasar pengambilan kesimpulan dari permasalahan dalam skripsi ini.

## **BAB VI    Penutup**

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi yang akan menyimpulkan hasil pembahasan, dan kesimpulan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kesehatan Bank dan Indikatornya

Perusahaan, termasuk bank, yang disebut sehat adalah perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang oleh Foster (1986) diartikan sebagai kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat diselesaikan tanpa perubahan skala (*rescaling*) struktur atau operasi-operasi entitas yang bersangkutan. Oleh karena itu, kesehatan perusahaan harus dimonitor terus-menerus agar dapat diambil tindakan-tindakan korektif untuk mencegah terjadinya kesulitan keuangan. Semakin terlambat tindakan ini diambil, semakin sulit perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan yang menuntut dilaksanakannya perubahan skala bahkan mungkin kebangkrutan.

Secara umum, terjadinya kesulitan keuangan ditunjukkan oleh beberapa indikator berikut ini (Foster, 1986):

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan periode masa mendatang.

Salah satu keuntungan dari pemakaian indikator atau sumber informasi ini adalah bahwa indikator ini berfokus langsung pada kesulitan keuangan yang akan dialami perusahaan pada periode tersebut. Taksiran arus kas dalam analisis ini sangat tergantung pada asumsi-asumsi yang mendasari penyusunan anggaran.

## 2. Analisis strategi perusahaan

Analisis ini mempertimbangkan pesains-pesaing potensial perusahaan, struktur harga pokok relatif, ekspansi pabrik dalam industri yang bersangkutan, kemampuan perusahaan untuk mengatasi kenaikan harga bahan pokok (*costs*), kualitas manajemen, dan sebagainya. Idealnya, pertimbangan-pertimbangan ini akan mendasari analisis arus kas. Tetapi fokus tersendiri mengenai isu-isu strategis dapat menonjolkan akibat-akibat dari perubahan mendadak yang terjadi pada suatu industri.

## 3. Analisis laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dan laporan keuangan sejumlah perusahaan pembanding. Analisis dapat berfokus pada sebuah variabel keuangan tunggal atau pada suatu kombinasi variabel keuangan.

## 4. Variabel eksternal seperti *return* saham dan *rating* utang.

Variabel-variabel ini secara potensial dapat menginformasikan secara tersamar tentang strategi perusahaan dan aliran kas serta laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan pada masa mendatang. Karena indikator ini menunjukkan interaksi yang relatif rumit antar item-item individual.

Bank merupakan perusahaan dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan jenis industri yang lain. Dengan demikian maka indikator yang menunjukkan kesehatan bank juga bersifat lebih khusus. Indikator ini tercermin dalam skor yang ditunjukkan dalam metode CAMEL. Skor CAMEL yang tinggi menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan mempunyai kondisi yang sehat; sedangkan skor yang rendah menunjukkan bahwa bank berada

dalam kondisi yang tidak sehat. Laporan keuangan merupakan dasar untuk menentukan skor CAMEL ini.

## **B. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI, 1999).

Untuk menyusun laporan keuangan dibutuhkan waktu. Oleh karena itu, tanggal laporan keuangan berbeda dengan tanggal pelaporan keuangan. Tanggal laporan keuangan adalah tanggal yang menunjukkan titik waktu berakhirnya suatu periode akuntansi atau titik waktu tertentu di mana kondisi keuangan perusahaan dilaporkan. Tanggal pelaporan keuangan merupakan tanggal di mana laporan keuangan selesai disusun dan siap untuk dilaporkan.

Financial Accounting Standards Boards (1978) dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang akan digunakan secara penuh oleh investor, kreditor, calon investor, calon kreditor, serta pengguna lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan ekonomi yang lain. Tingkat kesehatan perusahaan merupakan informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan. Informasi ini



terdapat pada laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan lain.

### 1. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat (tanggal) tertentu (Sugiri dan Riyono, 2002). Karena menyajikan posisi keuangan maka neraca disebut juga laporan posisi keuangan. Neraca menunjukkan aset perusahaan dan pihak-pihak yang berhak atas aset tersebut, yaitu kreditur yang tercermin dalam akun utang dan pemilik yang tercermin dalam akun modal atau ekuitas. Aset disebut juga aktiva. Aktiva ini dibedakan menjadi aktiva lancar dan aktiva tetap. Menurut IAI (1999), suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar jika aktiva tersebut:

- a. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan; atau
- b. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca; atau
- c. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Pada bank, aset atau aktiva perusahaan adalah berupa kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, efek-efek, efek yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan dan kewajiban derivatif, kredit, tagihan dan kewajiban akseptasi dan penyertaan (PAPI, 2001). Aktiva yang tidak termasuk dalam kategori aktiva lancar

diklasifikasi sebagai aktiva tidak lancar (IAI, 1999). Aktiva ini dapat berupa gedung, tanah, perabot kantor, dan sebagainya.

Utang disebut juga kewajiban. Pada bank, kewajiban ini dibedakan menjadi kewajiban segera, simpanan, simpanan dari bank lain, efek yang dijual dengan janji dibeli kembali, kewajiban derivatif, kewajiban akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman diterima, estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, kewajiban lain-lain, dan pinjaman subordinasi.

## **2. Laporan Laba-Rugi**

Laporan laba-rugi adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan hasil usaha perusahaan dalam rentang waktu tertentu (Sugiri dan Riyono, 2002). Secara teknis laba atau rugi merupakan selisih pendapatan dengan biaya. Pendapatan (Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, 2002) adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal bank selama suatu periode yang mengakibatkan kenaikan ekuitas dan tidak secara langsung berasal dari kontribusi penanaman modal. Jenis pendapatan utama dari operasi suatu bank antara lain pendapatan bunga, pendapatan komisi dan provisi, serta pendapatan jasa lainnya. Setiap jenis pendapatan diungkapkan secara terpisah agar para pengguna laporan keuangan dapat menilai kinerja bank.

Biaya disebut juga beban. Menurut Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2001), yang disebut beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar

atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Jenis beban utama dari operasi suatu bank antara lain beban bunga, beban komisi, beban penyisihan kerugian aktiva produktif, beban yang terkait dengan penurunan nilai tercatat investasi, dan beban administrasi umum. Setiap jenis biaya diungkapkan secara terpisah agar para pengguna laporan keuangan dapat menilai kinerja bank (Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, 2002).

### **3. Laporan Perubahan Modal**

Laporan perubahan modal disebut juga laporan perubahan ekuitas. Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2002) mendefinisikan laporan perubahan ekuitas sebagai laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode pelaporan. Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2002) menyatakan bahwa bank harus menyajikan laporan perubahan modal sebagai komponen utama laporan keuangan yang menunjukkan:

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan.
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya diakui secara langsung dalam ekuitas sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.

- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan transaksi distribusi kepada pemilik.
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
- f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan baik pada awal periode maupun akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

#### **4. Laporan Arus Kas**

Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2002) mendefinisikan laporan arus kas sebagai laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi didefinisikan sebagai aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi maupun pendanaan. Aktivitas investasi didefinisikan sebagai perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak setara kas. Sedangkan aktivitas pendanaan didefinisikan sebagai aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Kas dan setara kas terdiri atas kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain. Ini sesuai dengan PSAK No. 31 (IAI, 1999).

### C. Rasio Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan dapat dilaksanakan dengan angka-angka rasio keuangan. Rasio ini merupakan perbandingan antara item tertentu dan item yang lain yang disajikan dalam laporan keuangan. Rasio ini memungkinkan dilakukan perbandingan kondisi perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain meskipun ukuran perusahaan berbeda, atau membandingkan kondisi perusahaan tertentu dengan kondisi industri. Rasio keuangan ini bukan merupakan ukuran yang pasti, melainkan hanya sebagai pegangan atau pedoman bagi penganalisis. Apabila terdapat penyimpangan yang signifikan, perlu bagi penganalisis untuk melaksanakan investigasi lebih jauh karena mungkin penyimpangan tersebut diakibatkan oleh hal-hal yang luar biasa yang hanya terjadi pada perusahaan yang bersangkutan.

Tujuan penganalisis pada umumnya adalah untuk mengetahui rentabilitas, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, angka-angka rasio pada dasarnya dapat digolongkan menjadi: rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio solvabilitas, rasio-rasio rentabilitas, dan rasio-rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisis misalnya rasio-rasio aktivitas (Munawir, 2001). Penggolongan ini mirip dengan penggolongan oleh Riyanto (2001) yang menggolongkan rasio-rasio menjadi sebagai berikut :

- a. Rasio-rasio likuiditas, yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio-rasio ini terdiri dari:

1) Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Rasio ini membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar.

2) Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dan surat berharga yang segera dapat diuangkan.

3) *Acid test ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan unsur-unsur aktiva lancar yang relatif lebih mudah diuangkan dibandingkan dengan unsur-unsur aktiva lancar yang lain. Unsur-unsur aktiva lancar yang diperhitungkan di sini adalah kas, surat berharga, dan piutang lancar.

4) Rasio modal kerja terhadap total aktiva

Rasio ini menunjukkan likuiditas total aktiva dari posisi modal kerja neto.

- b. Rasio-rasio pengungkitan (*leverage ratios*), yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio-rasio ini terdiri dari:

1) Rasio total hutang terhadap ekuitas

Rasio ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Rasio ini membandingkan total hutang terhadap total modal sendiri.

2) Rasio total hutang terhadap total aktiva modal

Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang atau menunjukkan porsi aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

3) Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas

Rasio ini menunjukkan porsi dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk pelunasan hutang jangka panjang.

4) *Tangible assets debt coverage*

Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva tetap berwujud yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang setiap rupiahnya. Rasio ini membandingkan total aktiva setelah dikurangi aktiva tetap tidak berwujud dan hutang lancar di satu pihak dengan hutang jangka panjang di lain pihak.

5) *Rasio time interest earned*

Rasio ini menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

- c. Rasio-rasio aktivitas, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. Rasio-rasio ini terdiri dari:

- 1) Perputaran total aset  
Rasio ini menunjukkan berapa kali dana berputar dalam satu periode tertentu atau menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.
  - 2) Perputaran piutang  
Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.
  - 3) Periode pengumpulan piutang rata-rata  
Rasio ini menunjukkan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.
  - 4) Perputaran sediaan  
Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam sediaan berputar dalam suatu periode tertentu.
  - 5) Rata-rata hari sediaan (*average day's inventory*)  
Rasio ini menunjukkan panjangnya periode penahanan sediaan rata-rata atau periode rata-rata sediaan barang berada di gudang.
  - 6) Perputaran modal kerja  
Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja neto berputar dalam suatu periode siklus kas perusahaan.
- d. Rasio-rasio profitabilitas, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Rasio-rasio ini terdiri dari:
- 1) *Gross profit margin*  
Rasio ini menunjukkan laba bruto setiap rupiah penjualan.



2) Rasio laba operasi (*operating income ratio*)

Rasio ini menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

3) Rasio operasi (*operating ratio*)

Rasio ini menunjukkan biaya operasi untuk setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin buruk.

4) Margin penjualan (*sales margin*)

Rasio ini menunjukkan keuntungan neto dari setiap rupiah penjualan.

5) Kemampuan total investasi untuk menghasilkan laba (*earning power of total investment*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor, baik pemegang obligasi maupun pemegang saham.

6) Rasio kemampuan menghasilkan laba netto (*net earning power ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

7) Tingkat kembalian bagi pemilik.

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan pemegang saham biasa.

#### **D. Pengawasan Terhadap Kesehatan Bank**

Bank sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan, harus dimonitor tingkat kesehatannya. Pemantauan (pemantauan) ini dilaksanakan agar bank dapat mengambil tindakan preventif jika bank tersebut cenderung menuju ke arah kesulitan keuangan yang memungkinkan terjadinya kebangkrutan. Dampak kebangkrutan sebuah bank akan dirasakan oleh para nasabah dan karyawan bank secara langsung.

Kebangkrutan bank juga berdampak terhadap perekonomian suatu negara. Bank mempunyai peran penting dalam perekonomian yaitu sebagai pengalokasi dana. Kebangkrutan bank akan berakibat berkurangnya efektivitas peran lembaga perbankan sebagai pengalokasi dana. Bank Indonesia, yang merupakan alat negara, berkepentingan dengan kesehatan bank. Oleh karena itu, Bank Indonesia berkewajiban memonitor tingkat kesehatan setiap bank. Undang-undang RI No.7 tahun 1992 tentang perbankan Pasal 29 menyebutkan beberapa ketentuan sebagai berikut (Dendawijaya, 2001: 141):

- a. Pembinaan dan pengawasan bank dilaksanakan oleh Bank Indonesia.
- b. Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
- c. Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), dan wajib melaksanakan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Adanya ketentuan dalam Undang-Undang tentang Perbankan ini mendorong Bank Indonesia (BI) untuk mengeluarkan Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur tentang tata cara penilaian kesehatan bank. Ketentuan tentang tata cara penilaian kesehatan bank yang diatur dalam surat edaran tersebut merupakan penyempurnaan ketentuan yang dikeluarkan BI dalam Surat Edaran No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991.

#### **E. Metode CAMEL yang Dimodifikasi**

Tata cara atau metode yang ditentukan dalam Surat Edaran No. 23/21/BPPP tersebut terdiri dari langkah-langkah yang dimulai dari penghitungan besarnya masing-masing rasio pada 5 (lima) komponen yang terdiri dari C (*Capital*; untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank), A (*Assets*; yaitu untuk mengukur kualitas aktiva), M (*Management*; untuk menilai kualitas manajemen), E (*Earnings*; untuk menilai rentabilitas bank), dan L (*Liquidity*; untuk mengukur likuiditas bank). Metode penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kemudian dikenal sebagai metode CAMEL. Karena perhitungan tingkat kesehatan bank tersebut kemudian diikuti dengan perhitungan tingkat kepatuhan bank terhadap ketentuan-ketentuan khusus, akhirnya metode tersebut lebih dikenal sebagai metode CAMEL Plus.

*Capital* (C) atau modal bank merupakan faktor yang penting dalam penilaian kesehatan bank. Modal bank yang terlalu kecil menunjukkan bahwa bank tersebut tidak sehat. Sebaliknya, bank yang modalnya mencukupi adalah bank yang sehat. Besar-kecil atau kecukupan modal ini ditunjukkan dalam

rasio antara modal bank dan jumlah aktiva yang dimiliki bank. Rasio ini disebut *capital adequacy ratio* (CAR). Menurut Bank Indonesia, bank disebut sehat jika memiliki CAR paling tidak 8%.

*Aset* (A) atau aktiva yang paling penting dalam penilaian kesehatan bank adalah aktiva produktif. Bank yang sehat adalah bank yang memiliki aktiva produktif yang berkualitas, yaitu aktiva produktif yang dalam kuantitas yang tinggi dapat dicairkan menjadi kas, atau dengan kata lain aktiva produktif adalah aktiva yang hampir seluruhnya dapat tertagih.

Manajemen (M dari CAMEL) menunjukkan bahwa Bank Indonesia menganggap bahwa kemampuan manajemen berpengaruh terhadap kesehatan bank. Bank Indonesia telah menyusun 250 pertanyaan untuk menilai kemampuan manajemen yang terdiri dari 25 pertanyaan mengenai manajemen permodalan, 50 pertanyaan mengenai manajemen aktiva, 125 pertanyaan mengenai manajemen umum, 25 pertanyaan mengenai manajemen rentabilitas, dan 25 pertanyaan mengenai manajemen likuiditas (Dendawijaya 2003)

Yang dimaksud dengan E (*Earnings*) dalam CAMEL adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba (*earnings*). Kemampuan untuk menghasilkan laba ini diukur dengan *return on assets* (ROA) yaitu rasio antara laba sebelum pajak dan total aktiva.

Yang dimaksud dengan *Liquidity* dalam CAMEL adalah kemampuan bank dalam membayar hutang jangka pendek. Ini ditunjukkan oleh rasio antara jumlah kredit yang diberikan di satu pihak dengan dana pihak ke tiga

ditambah Kredit Likuiditas Bank Indonesia dan modal inti (*loan to deposit ratio*).

Faktor manajemen yang dinilai meliputi manajemen umum dan manajemen resiko. Karena data ini terlalu intern untuk dipublikasi dan diketahui pihak di luar komunitas perbankan, maka penelitian ini menghilangkan atau tidak menilai faktor manajemen, sehingga metode ini disebut metode CAMEL yang dimodifikasi (*modified CAMEL*) seperti yang digunakan oleh Wibowo dan Saptutyningasih (2004). Dalam metode ini, bobot masing-masing unsur CAMEL yang dimodifikasi adalah sebagai berikut (Wibowo dan Saptutyningasih, 2004):

- Kecukupan modal (CAR)	=	33,3%
- Kualitas aktiva produksi ( <i>assets</i> )	=	39,97%
- Kualitas manajemen ( <i>management</i> )	=	0%
- Kemampuan menghasilkan laba ( <i>earnings</i> )	=	13,34%
- Likuiditas ( <i>liquidity</i> )	=	13,34%
Total		----- 100,00%

#### 1. Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Tingkat kecukupan modal (*capital adequacy ratio*, CAR) merupakan rasio yang menunjukkan porsi aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) dibiayai dengan modal sendiri. Semakin tinggi CAR, semakin kuat bank yang bersangkutan dalam menghadapi goncangan-goncangan yang terkait dengan operasi bank tersebut.

Adapun formula rasio kecukupan modal tersebut adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2001):

$$\text{CAR} = \frac{\text{M}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dalam hal ini:

CAR = rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*).

M = modal.

ATMR = aktiva tertimbang menurut risiko.

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti bank terdiri atas modal disetor, agio saham, cadangan umum, dan laba ditahan. Sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai modal pelengkap misalnya cadangan revaluasi aktiva tetap.

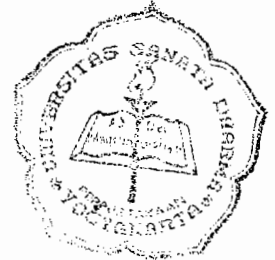
ATMR merupakan jumlah ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko masing-masing pos aktiva neraca tersebut. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal akun administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko masing-masing pos akun tersebut.

## 2. Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva diukur dengan *bad debt ratio* (BDR). BDR ini menunjukkan porsi aktiva produktif yang tidak dapat dikembalikan dalam bentuk uang.

Adapun formula BDR tersebut adalah sebagai berikut  
(Dendawijaya, 2001):

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasi}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$



Aktiva produktif ini meliputi:

- Kredit yang diberikan bank dan telah dicairkan.
- Surat-surat berharga, baik surat berharga pasar uang maupun surat berharga pasar modal.
- Penyertaan saham.
- Tagihan pada bank lain.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (Direksi Bank Indonesia, 1998) besarnya aktiva produktif yang diklasifikasi (yang menurut istilah akuntansi juga dikenal dengan istilah cadangan penghapusan piutang) menurut kategori kolektibilitas oleh Dendawijaya (2001) diuraikan sebagai berikut:

<u>Kategori Kredit</u>	<u>Besarnya Klasifikasi</u>
Lancar	0% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
Perhatian Khusus	5% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
Kurang lancar	15% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
Diragukan	50% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
Macet	100% x besarnya rekening dalam kategori tersebut

Kualitas aktiva produktif juga dinilai berdasarkan rasio besarnya cadangan penghapusan aktiva produktif yang ditentukan oleh bank yang

bersangkutan dengan besarnya cadangan penghapusan aktiva produktif yang seharusnya sesuai dengan ketentuan di atas. Formula rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{RCPAP} = \frac{\text{CPAPB}}{\text{CPAPK}} \times 100\%$$

Dimana:

RCPAP = rasio cadangan penghapusan aktiva produktif.

CPAPB = cadangan penghapusan aktiva produktif menurut bank yang bersangkutan.

CPAPK = cadangan penghapusan aktiva produktif menurut ketentuan.

### 3. Rentabilitas Bank

Rentabilitas bank menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba. Rentabilitas ini diukur dengan tingkat kembalian aktiva (*return on assets* atau ROA) dan rasio antara beban operasional dan pendapatan operasional. Adapun formula ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Sedangkan rasio beban operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO) adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$



#### 4. Likuiditas

Unsur yang dinilai di sini adalah kemampuan bank untuk menjaga likuiditasnya. Penilaian ini dilaksanakan dengan melihat besarnya rasio kredit yang dikeluarkan oleh bank terhadap dana yang diterima oleh bank (*loan to deposit ratio* atau LDR). Formula LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ke tiga} + \text{BLBI} + \text{modal inti}} \times 100\%$$

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah studi empiris pada bank yang listing di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder tentang BNI yang mewakili bank pemerintahan dan Bank Mega yang mewakili bank swasta. Data tersebut dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut diperbandingkan dan dibuat kesimpulan. Jadi penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1 Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pojok Bursa Efek Jakarta Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

##### 2 Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2005.

#### **C. Subyek dan Obyek penelitian**

##### 1 Subyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tidak secara langsung melibatkan individu-individu yang terkait dengan laporan keuangan, karena data penelitian berasal dari Pojok Bursa Efek di Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

## 2 Obyek penelitian.

Obyek penelitian berupa laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas pada BNI dan Bank Mega yang terdapat di Bursa Efek Jakarta periode 2003.

Populasi :

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank pemerintah dan seluruh bank swasta yang terdaftar di Pojok Bursa Efek Jakarta.

Sampel :

Yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah BNI sebagai wakil dari bank pemerintah dan Bank Mega sebagai sampel dari bank swasta.

### **D. Data yang dibutuhkan**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BNI dan Bank Mega yang terdapat di Bursa Efek Jakarta periode 2003 yang terdiri dari:

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan modal
- d. Laporan arus kas

### E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data sekunder dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) berupa laporan keuangan periode 2003 diwakili oleh Bank BNI sebagai bank pemerintah dan Bank Mega sebagai bank swasta untuk kemudian dibandingkan antara rasio kesehatannya (rasio CAMEL modifikasi).

### F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif. Analisis data dilaksanakan dengan menghitung skor masing-masing unsur CAMEL modifikasi dan menjumlahkannya serta menentukan tingkat kesehatan masing-masing bank sampel, yaitu BNI dan Bank Mega. Kemudian melakukan komparasi atau perbandingan antara skor BNI dan skor Bank Mega, baik untuk masing-masing unsur maupun untuk skor keseluruhan skor CAMEL modifikasi.

Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Menghitung Rasio Kecukupan Modal

Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko(ATMR)}} \times 100\%$$

Skor untuk CAR adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2001):

- Untuk CAR sama dengan 0% atau negatif, skornya adalah 0.

- Setiap kenaikan skor sebesar 0,1%, skor ditambah 1 dengan maksimum 100.

Bobot rasio ini untuk CAMEL yang dimodifikasi adalah 33,3% (Wibowo dan Saptutyingsih, 2004).

## 2. Menghitung Rasio Kualitas Aktiva

Ada dua rasio yang menentukan kualitas aktiva, yaitu BDR dan CAD.

Formula BDR adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2001):

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasi}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Aktiva produktif yang diklasifikasikan di sini adalah cadangan penghapusan aktiva produktif. Ketentuan mengenai skor BDR adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2001):

- Untuk BDR sama dengan 15,5% atau lebih, skornya adalah 0.
- Untuk setiap penurunan 0,15%, skor ditambah 1 dengan maksimal 100.

Adapun CAD dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{CAD} = \frac{\text{Cadangan Penghapusan Aktiva Produktif Menurut Bank}}{\text{Cadangan Penghapusan Aktiva Produktif Menurut BI}} \times 100\%$$

Ketentuan skor untuk rasio ini adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2001):

- Untuk CAD sama dengan 0 (tidak ada cadangan menurut bank), skornya adalah 0.
- Untuk kenaikan sebesar 1%, skor ditambah 1 dengan maksimal 100.

### 3. Menghitung Rasio Rentabilitas

Ada dua rasio yang diperhitungkan untuk menilai rentabilitas, yaitu ROA dan BOPO. Adapun formula ROA adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2001):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Ketentuan skor untuk ROA adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2001):

- Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, skornya adalah 0.
- Untuk setiap kenaikan sebesar 0,015%, skor ditambah 1 dengan maksimal 100.

Sedangkan BOPO dihitung dengan formula sebagai berikut (Dendawijaya, 2001):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Ketentuan skor untuk BOPO adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2001):

- Untuk rasio BOPO 100% atau lebih, skornya adalah 0.
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08%, skor ditambah 1 dengan maksimal 100.

#### 4. Menghitung Rasio Likuiditas

Ada rasio yang diperhitungkan di sini, yaitu *loan to deposit ratio* (LDR).

Formula LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Ketentuan skor untuk LDR adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2001):

- Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih, skornya adalah 0.
- Untuk rasio LDR di bawah 110%, skornya adalah 100.

#### 5. Mengalikan Skor dari Masing-masing Rasio dengan Bobotnya Masing-masing

Adapun bobot masing-masing rasio adalah sebagai berikut (Wibowo dan Saptutyningsih, 2004):

<u>Rasio</u>	<u>Bobot</u>
1. Kecukupan modal (CAR)	33,3%
2. BDR	33,3%
3. CAD	6,67%
4. Kualitas Aktiva Produktif	39,97%
5. ROA	6,67%
6. BOPO	6,67%
7. Rentabilitas	13,34%
8. LDR	13,34%
9. Likuiditas	13,34%
	-----
Total	100,00%

**6. Menetapkan Kategori Kesehatan Bank Berdasarkan Standar Bank Indonesia**

Ada empat predikat kesehatan bank, yaitu:

<u>Nilai kredit CAMEL</u>	<u>Predikat</u>
81 – 100	Sehat
66 – < 81	Cukup sehat
51 – < 66	Kurang Sehat
0 – < 51	Tidak Sehat

**7. Menyusun Tabel Perbandingan antara Bank Mega dan BNI**

Dari table ini akan dapat diperbandingkan antara tingkat kesehatan BNI dan Bank Mega.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT Bank Negara Indonesia, Tbk. (BNI) dan PT Bank Mega, Tbk. Berikut ini akan dijabarkan mengenai gambaran umum BNI dan Bank Mega. Data mengenai gambaran umum kedua bank ini diambil dari *website* masing-masing bank, yaitu [www.bni.com](http://www.bni.com) untuk BNI, [www.bankmega.com](http://www.bankmega.com) untuk Bank Mega, dan [www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id).

#### A. PT Bank Negara Indonesia, Tbk. (BNI)

Bank Nasional Indonesia (BNI), Tbk. didirikan pada tanggal 11 Januari 1901 dengan nomor NPWP 1.001.606.1-051. Kantor pusat BNI beralamatkan di Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta. Pada saat ini, status BNI adalah *partial listing*. Pada tanggal 31 Maret 2005, pemegang saham terbanyak BNI adalah Negara Republik Indonesia, yaitu sebesar 99,11 %.

BNI merupakan bank yang bergerak dalam beberapa bidang usaha, yaitu: bisnis korporasi, bisnis konsumen, bisnis komersial, bisnis tresuri dan internasional, dan bisnis anak perusahaan. Berbekal pengalaman lebih dari setengah abad mendukung perkembangan sektor riil, bisnis korporasi tetap mampu melakukan ekspansi kredit di tengah iklim investasi yang belum sepenuhnya pulih dari krisis moneter, meskipun strategi yang diterapkan lebih bersifat defensif. Kredit korporasi mengalami kenaikan dari Rp. 17,6 triliun pada akhir tahun 2002 menjadi Rp. 18,6 triliun pada akhir tahun 2003.

Kenaikan yang relatif kecil ini dilatarbelakangi oleh pendekatan Bank BNI yang semakin hati-hati dalam penyaluran kredit.

Peningkatan kualitas layanan mendapatkan prioritas tinggi karena bisnis konsumen memberikan kontribusi laba terbesar selama tahun 2003. Di samping itu, nasabah bisnis konsumen memiliki karakteristik yang berbeda dengan nasabah bisnis komersial. Aspek kenyamanan, kemudahan, keramahan, kecepatan layanan, dan keamanan senantiasa diperhitungkan dalam pelayanan nasabah bisnis konsumen. Untuk ke depan, bisnis konsumen telah menyiapkan berbagai strategi untuk mencapai kinerja yang lebih baik, antara lain dengan melakukan ekspansi kredit, penambahan *outlet private banking*, peningkatan program pemasaran terpadu, serta pengembangan lini produk mencakup produk *bank assurance* dan lainnya.

Sebagai bisnis usaha (SBU) komersial, Bank BNI memiliki empat segmen bisnis, yaitu usaha menengah, usaha kecil, usaha mikro, dan syariah. Selama tahun 2003, pengembangan SBU komersial berfokus pada pengembangan aspek bisnis masing-masing segmen serta pengembangan infrastruktur dan organisasi. Sebagai salah satu bank terkemuka di Indonesia, BNI berhasil menjalin kepercayaan dan hubungan kerja yang erat dengan komunitas perbankan internasional. Dengan dukungan lebih dari 600 bank koresponden di 55 negara serta 5 kantor di luar negeri, BNI merupakan salah satu bank dengan jaringan pelayanan yang paling luas.

Sebagai bank nasional yang memiliki beberapa kantor cabang di luar negeri dengan lisensi operasional perbankan penuh, BNI memiliki

pertimbangan bisnis yang matang untuk mengembangkan jasa pelayanan perbankan internasional yang seluas-luasnya. Dalam bisnis treasury, BNI juga mengalami peningkatan transaksi di pasar uang, pasar modal, dan pasar valuta asing dalam jumlah yang signifikan.

Sinergi bisnis dalam berbagai bentuk kerjasama, aliansi, dan kemitraan merupakan salah satu kunci penciptaan nilai tambah bagi *stakeholder*. Keberadaan anak perusahaan BNI merupakan kekuatan yang potensial dalam menunjang pertumbuhan profitabilitas. Hingga akhir tahun 2003, terdapat 41 anak perusahaan dan perusahaan asosiasi, terdiri dari 28 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan 13 perusahaan jasa keuangan yang antara lain bergerak dalam bidang asuransi jiwa, pembiayaan, sekuritas, dan modal ventura. Kinerja perusahaan-perusahaan tersebut beragam sesuai dengan karakteristik dan kondisi bisnisnya.

BNI mempunyai budaya perusahaan sebagai berikut:

1. BNI adalah bank umum berstatus perusahaan publik.
2. BNI berorientasi kepada pasar dan pembangunan nasional.
3. BNI secara terus-menerus membina hubungan yang saling menguntungkan dengan nasabah dan mitra usaha.
4. BNI mengakui peranan dan menghargai kepentingan pegawai.
5. BNI mengupayakan terciptanya semangat kebersamaan agar pegawai melaksanakan tugas dan kewajiban secara profesional.

Visi dan misi BNI adalah sebagai berikut:

1. Menjadi bank kebanggaan nasional yang unggul dalam layanan dan kinerja.
2. Menjadi bank yang unggul dalam kinerja.
3. Menjadi bank yang unggul dalam layanan.

Susunan manajemen BNI adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Susunan Manajemen PT Bank Negara Indonesia, Tbk.**

JABATAN	NAMA	TGL.
Komisaris Utama	Zaki Baridwan	25 Juni 2001
Komisaris	Agus Haryanto	25 Juni 2001
Komisaris	Felia Salim	10 Des 2004
Komisaris	Yap Tjay Soen	15 Des 2003
Komisaris (Independen)	Arif Arryman	15 Des 2003
Komisaris (Independen)	Achyar Ilyas	15 Des 2003
Komite Audit (Ketua)	Irwan Sofjan	25 Nov 2004
Komite Audit (Anggota)	Haryanto	02 Juni 2004
Komite Audit (Anggota)	Yuniar Saptotri	25 Nov 2004
Komite Audit (Anggota)	Teuku Radja Sjahnan	25 Nov 2004
Komite Audit (Anggota)	Henrajaya	25 Nov 2004
Komite Audit (Anggota)	Alexander Zulkarnain	25 Nov 2004
Direktur Utama	Sigit Pramono	15 Des 2003
Direktur	Tjahjana Tjakrawinata	15 Des 2003
Direktur	Suroto Moehadji	15 Des 2003
Direktur	Kemal Ratnadireksa	15 Des 2003
Direktur	Bien Subiantoro	15 Des 2003
Direktur	Fero Poerbonegoro	15 Des 2003
Direktur	Achil Ridwan Djayadiningrat	15 Des 2003
Direktur	I. Supomo	19 Juni 2003
Direktur	I. Supomo	15 Des 2004
Direktur	Achmad Baiquni	15 Des 2003
<i>Corporate Secretary</i>	Maruli T.M.P Pohan	23 Jan 2004

Sumber: PT Bank Negara Indonesia, Tbk (2003).

## **B. PT Bank Mega, Tbk.**

PT Bank Mega, Tbk. didirikan dengan nama PT Bank Karman berdasarkan Akta Pendirian No. 32 tanggal 15 April 1969 yang kemudian diperbaiki dengan Akta Perubahan No. 47 tanggal 26 November 1969. Kedua akta tersebut dibuat di hadapan Mr. One Siang Djie, Notaris di Surabaya. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A 5/8/1 tanggal 16 Januari 1970 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 13, Tambahan N0. 55. Bank mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1969 di Surabaya. Pada tahun 1992 nama Bank berubah menjadi PT. Mega Bank, dan pada tanggal 17 Januari 2000 berubah menjadi PT Bank Mega, Tbk.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Bank, ruang lingkup kegiatan usaha Bank adalah menjalankan kegiatan umum perbankan. Bank memperoleh izin usaha sebagai bank umum berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. D.15.6.5.48 tanggal 14 Agustus 1969. Pada tanggal 2 Agustus 2000, Bank memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari Badan Pengawas Pasar Modal Departemen Keuangan Republik Indonesia. Bank juga memperoleh izin untuk menjalankan aktivitas sebagai bank devisa berdasarkan surat keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 3/1/KEP.DGS/2001 tanggal 31 Januari 2001. Kantor pusat Bank Mega beralamatkan di Wisma Bank Danamon Lt. 20, 21, 31, dan 34, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 45 – 56 Jakarta. Pada tanggal 31

Desember 2003, Bank Mega memiliki 29 kantor cabang utama, 56 kantor cabang pembantu, dan 2 kantor kas yang seluruhnya berlokasi di Indonesia. Pada saat ini, status Bank Mega adalah *company listing*. Pada tanggal 31 Maret 2005, pemegang saham terbanyak Bank Mega adalah PT Para Global Investindo, yaitu sebesar 57,28%.

Visi Bank Mega adalah menjadi salah satu di antara sepuluh bank nasional terbaik dan sumber SDM perbankan yang berkualitas di Indonesia. Bank Mega mempunyai misi menjadi infrastruktur finansial bagi pertumbuhan, pemerataan, dan stabilitas pembangunan nasional. Bank Mega mempunyai nilai-nilai untuk membangun budaya perusahaan yang bersendikan pada tiga nilai, yaitu integritas, loyalitas, dan etos kerja. Bank Mega mempunyai *service strategic intent SSI* memberikan standar profesionalisme terbaik, fasilitas perbankan terkini, dan pelayanan personal. Bank ini mempunyai strategi 3-2-1, yaitu pelayanan terbaik bagi nasabah, hasil terbaik bagi *stakeholder*, dan citra terbaik bagi PT Bank Mega, Tbk. Untuk mencapai semua ini, Bank Mega mempunyai dua cara yaitu: (1) SDM dan organisasi, serta teknologi dan sistem prosedur, dan (2) suatu komitmen bersama, yaitu dari manajemen puncak hingga seluruh jajaran karyawan memiliki persepsi dan komitmen bersama.

Pada tahun 1998, PT Bank Mega, Tbk. menjalin kerja sama dengan PT Service Quality Center Indonesia. Perusahaan ini adalah sebuah perusahaan patungan antara Singapore Airlines dengan Grup Salim. Kedua perusahaan ini bekerja sama untuk merumuskan Misi, Visi, Strategi, dan *Strategic Service*

*Internet* dengan berbagai program pelatihan. Pada tahun ini pula Bank Mega memperoleh status Bank Kategori A dengan tingkat CAR 34%, jauh di atas ketentuan minimum, yaitu 4% yang ditetapkan otoritas moneter. ROE bank ini mencapai 226%, ROA 14,78%, dan LDR 11,39%.

Pada awal tahun tahun 1999, Bank Mega meningkatkan modal sendiri dari Rp.60,5 Miliar menjadi Rp.225 Miliar. Total aktiva bank ini per 31 Desember mencapai Rp2,744,8 Miliar. Pada tahun ini, Bank Mega meraih sertifikat mutu internasional ISO 9002 dari SGS Yarsley International untuk bidang pelayanan nasabah, operasional, teknologi informasi, SDM, dan audit internal.

Pada tanggal 21 Januari 2000, nama PT Mega Bank berubah menjadi PT Bank Mega Tbk. Pada tanggal 1 September 2000, Bank Mega meluncurkan internet banking (Mega Internet Banking). Perluasan jaringan kantor selama tahun 2000 sebanyak 8 kantor cabang, 15 cabang pembantu, dan 4 kantor kas, sehingga pada akhir tahun 2000 PT Bank Mega Tbk. memiliki 52 jaringan kantor. Pada tahun 2001 Bank Mega memperoleh status sebagai Bank Devisa yang memungkinkannya untuk dapat menjangkau jaringan bisnis yang lebih luas. Berikut ini adalah tabel Susunan manajemen Bank Mega periode tahun 2000-2005:

**Tabel 2**  
**Susunan Manajemen PT Bank Mega, Tbk.**

JABATAN	NAMA	TGL. MENJABAT
Komisaris Utama	Chairul Tanjung	17 Apr 2000
Komisaris	Rachmat Maulana	10 Mar 2005
Komisaris (Independen)	Achjadi Ranuwisastra	27 Feb 2004
Komisaris (Independen)	Jend. TNI (Purn.) Rudini	27 Feb 2004
Komite Audit (Ketua)	Jend. TNI (Purn.) Rudini	08 Juni 2004
Komite Audit (Anggota)	M. Rachman Mawardi	08 Juni 2004
Komite Audit (Anggota)	Gunaryo Gunawan	27 Des 2001
Direktur Utama	Yungky Setiawan	27 Feb 2004
Direktur	Beny Witjaksono	22 Mei 2002
Direktur	Suwartini	22 Mei 2002
Direktur	Louis Sudarmana	27 Feb 2004
Direktur	Kostaman Thayib	27 Feb 2004
Direktur	Daniel Budirahayu	10 Mar 2005
<i>Corporate Secretary</i>	Rizal Yamin	19 Okt 2001

Sumber: PT Bank Mega, Tbk (2003).

### C. Metode CAMEL

Metode CAMEL dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan bank dan mendorong pertumbuhannya. Kebangkrutan bank dapat merupakan malapetaka bagi perekonomian suatu negara, karena hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan secara umum. Ada 5 unsur yang diperhatikan agar bank terhindar dari kebangkrutan dan sebaliknya dapat bertahan atau bahkan dapat tumbuh dan berkembang.



Pertama: unsur modal. Porsi modal mencerminkan besarnya risiko yang akan ditanggung pemilik jika bank mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, harus ada ketentuan minimum tentang besarnya modal yang oleh pemilik diinvestasikan di dalam bank tersebut. Dalam kondisi modal sebesar nol, berarti pemilik tidak menanggung risiko jika banknya bangkrut. Hal ini akan mendorong pemilik untuk kehilangan *sense of belonging* terhadap bank tersebut. Dengan adanya modal dalam porsi yang cukup, hal ini mendorong pemilik untuk berusaha sebaik mungkin untuk mempertahankan dan bahkan mengembangkan bank tersebut, karena kebangkrutan bank tersebut berarti bahwa pemilik juga akan kehilangan sejumlah dana miliknya yang diinvestasikan pada bank tersebut.

Kedua: unsur aset atau aktiva. Bank merupakan perusahaan yang mempunyai ciri khas, yaitu sebagian besar asetnya berupa piutang atau yang dalam dunia perbankan dikenal dengan istilah aktiva produktif. Oleh karena itu, pengelolaan piutang adalah sangat penting. Kegagalan tertagihnya piutang biasanya tidak terlihat pada saat pemberian kredit. Kegagalan ini baru mulai terlihat pada saat piutang tersebut mulai menunggak. Semakin lama menunggak, semakin besar kemungkinan tidak tertagihnya piutang tersebut. Dengan demikian maka analisis pemberian kredit harus dilaksanakan dengan cermat dan juga harus dilaksanakan analisis terhadap umur piutang. Analisis umur piutang akan memberikan informasi tentang besarnya piutang yang akan tidak tertagih. Hal ini akan memberikan umpan-balik dalam pemberian kredit masa mendatang dan informasi tentang besarnya piutang yang akan tidak

tertagih, meskipun masih berupa taksiran. Piutang yang tidak akan tertagih tidak mempunyai benefit di masa mendatang, sehingga secara konseptual bukan merupakan aktiva. Besar-kecilnya porsi piutang yang tidak akan tertagih mencerminkan kualitas aktiva produktif secara keseluruhan. Aktiva produktif yang berkualitas adalah aktiva produktif yang seluruhnya atau hampir seluruhnya dapat tertagih pada masa mendatang.

Ketiga: unsur manajemen. Unsur ini meliputi manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas. Manajemen merupakan unsur dinamis yang harus dinilai dalam analisis kinerja bank. Dengan manajemen yang baik dimungkinkan terjadinya kenaikan modal karena adanya laba. Manajemen yang baik juga memungkinkan meningkatnya likuiditas dan rentabilitas bank, dan juga kualitas aktiva produktif.

Keempat: unsur rentabilitas yang dalam metode CAMEL disebut *earnings*. Rentabilitas merupakan unsur yang penting karena rentabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Laba yang diperoleh akan mampu menambah modal dan meningkatkan likuiditas. Dan yang lebih penting, kemampuan menghasilkan laba mencerminkan kemampuan untuk bertahan dan mengembangkan usaha.

Kelima: unsur likuiditas. Likuiditas yang tinggi memungkinkan bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Ketidakpercayaan masyarakat akan menyebabkan ketidakmampuan bank dalam melaksanakan fungsinya sebagai penghimpun dana masyarakat.

Menurun atau hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank yang telah beroperasi akan menyebabkan *rush*, yaitu pengambilan uang secara masal oleh masyarakat (nasabah) yang akan sangat membahayakan operasi bank yang bersangkutan.

## BAB V

### ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahapan pengolahan data yang telah dikumpulkan berdasarkan objek penelitian (Bank BNI dan Bank Mega). Metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode penyajian data dengan jalan mengungkapkan dan mengklasifikasi data menurut keadaan sebenarnya atau menurut kenyataan yang ada di lapangan serta menganalisis data dengan memfokuskan perbandingan antara permasalahan yang dihadapi bank dengan kerangka teoritis dan logis.

Alat yang digunakan untuk menganalisa data adalah metode CAMEL. CAMEL merupakan metode penilaian kesehatan bank yang meliputi 5 kriteria, yaitu:

1. C: *Capital adequacy* (kecukupan modal bank).
2. A: *Assets quality* (kualitas aktiva produktif).
3. M: *Management quality* (kualitas manajemen).
4. E: *Earning* (rentabilitas).
5. L: *Liquidity* (likuiditas).

Dalam analisis ini, kriteria *management quality* diabaikan. Hal ini disebabkan oleh sangat kompleksnya data yang terkait dengan unsur manajemen dan sebagian besar data terkait dengan rahasia bank yang dilindungi undang-undang dan hanya dapat diakses oleh BI. Berikut ini perhitungan skor kesehatan BNI dan Bank Mega berdasarkan masing-masing kriteria per 31 Desember 2003.

## A. Penghitungan Skor Kesehatan PT. BNI, Tbk

Penghitungan skor kesehatan BNI ini berdasarkan data dari laporan keuangan BNI yang berupa laporan tentang posisi keuangan (neraca), laporan laba-rugi, perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, dan laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya.

### 1. Penghitungan Skor *Capital* (C)

Skor ini dihitung berdasarkan rasio kecukupan modal (CAR) yaitu rasio yang membandingkan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Data ini terdapat pada laporan tentang perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum.

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \\ &= \frac{12.015.607}{66.171.777} \times 100\% \\ &= 18,16\% \end{aligned}$$

Besarnya CAR PT Bank BNI, Tbk. adalah 18,16%. Ini menunjukkan bahwa 18,16% dari ATMR dibelanjai dengan modal sendiri, sedangkan sisanya sebesar 81,84% dibelanjai oleh pihak lain, yaitu BI, nasabah, dan bank lain. Angka ini menunjukkan tingkat keamanan pihak lain yang menanamkan modal di BNI. Dalam hal BNI menderita kerugian, pihak

tersebut masih tetap aman selama kerugian tersebut tidak lebih dari 18,16% dari ATMR.

CAR sebesar itu sudah memenuhi ketentuan batas minimum menurut ketentuan BI yaitu sebesar 8% dari ATMR. Skor untuk CAR sebesar 0% atau negatif adalah 0, dan untuk setiap kenaikan 0,1% skornya ditambah 1 dengan ketentuan skor maksimum 100. Jadi nilai skor CAR untuk BNI dapat dihitung sebagai berikut ini.

$$\text{Skor CAR} = \frac{18,16\%}{0,1\%} = 181,6$$

Karena melebihi 100, maka skor yang diperhitungkan adalah 100.

## 2. Penghitungan Skor Aset (A)

Skor aset yang dimiliki bank diukur dari rasio piutang tidak tertagih (BDR) dan cadangan aktiva yang diklasifikasikan (CAD).

### a. Penghitungan Skor BDR

Untuk mengetahui besarnya skor BDR, lebih dahulu dihitung besarnya BDR, yang merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dan total aktiva produktif. Besarnya total aktiva produktif dapat diketahui dari neraca. Sementara itu besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan dapat dihitung sebesar penyisihan penghapusan aktiva produktif yang harus dibentuk sesuai dengan ketentuan BI. Dari laporan bank yang terkait diketahui bahwa aktiva produktif yang

termasuk dalam kategori lancar (L) adalah sebesar Rp115.912.058, dalam kategori diperlukan perhatian khusus (DPK) sebesar Rp7.931.391, dalam kategori kurang lancar (KL) sebesar Rp2.732.220, dalam kategori diragukan (D) sebesar Rp980.322, dan dalam kategori macet (M) adalah sebesar Rp1.840.520. Masing-masing kategori secara berurutan harus dibuat cadangan kerugian penghapusan sebesar 0%, 5%, 15%, 50%, dan 100%. Dengan demikian maka perhitungan BDR-nya adalah seperti berikut ini.

$$\begin{aligned}
 \text{BDR} &= \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{(5\% \times 7.931.391) + (15\% \times 2.732.220) + (50\% \times 980.322) + (100\% \times 1.840.520)}{129.396.511} \times 100\% \\
 &= \frac{3.137.083}{129.396.511} \times 100\% \\
 &= 2,42\%
 \end{aligned}$$

Aktiva produktif adalah aktiva (biasanya dalam bentuk kas) yang dipinjamkan kepada pihak lain dengan harapan bank yang bersangkutan akan memperoleh keuntungan yang berupa bunga. Pinjaman (*loan*) mengandung risiko untuk tidak tertagih. BDR menunjukkan persentase besarnya pinjaman yang tertagih terhadap total aktiva produktif. BDR Bank BNI adalah 2,42%. Ini menunjukkan bahwa diperkirakan sebesar 2,42% dari aktiva produktif tersebut tidak akan kembali (tertagih).

Berdasarkan ketentuan BI, untuk BDR sebesar 15,5% atau lebih, skornya adalah 0. Untuk setiap penurunan 0,15% skornya ditambah 1. Dengan demikian, maka skor BDR untuk BNI pada Tahun 2003 dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{Skor BDR} = (15,5\% - 2,42\%) : 0,15\% = 87,2$$

#### **b. Penghitungan Skor CAD**

CAD merupakan rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk oleh bank yang bersangkutan dengan penyisihan penghapusan yang harus dibentuk sesuai dengan ketentuan BI. Data ini tercantum dalam laporan keuangan tentang kualitas aktiva produktif. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CAD} &= \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk Bank}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk Bank}} \times 100\% \\ &= \frac{6.389.692}{3.774.549} \times 100\% \\ &= 169,28\% \end{aligned}$$

CAD sebesar 169,28% menunjukkan bahwa pengakuan adanya kerugian aktiva produktif (piutang) lebih banyak daripada taksiran yang harus dibentuk menurut ketentuan BI yang tertuang dalam SK yang telah diterbitkan. BNI mengakui kerugian piutang sebesar 169,28% dari yang seharusnya menurut BI.

Skor CAD dihitung dengan ketentuan bahwa untuk rasio CAD sebesar 0, maka skornya 0, dan skor ini naik sebesar 1 untuk setiap



kenaikan rasio CAD sebesar 1%. Dengan demikian maka skor CAD dapat dihitung seperti berikut ini.

$$\begin{aligned}\text{Skor CAD} &= \text{CAD} : 1\% \\ &= 169,28\% : 1\% = 169,28\end{aligned}$$

Karena skornya melebihi 100, maka yang diperhitungkan adalah 100.

### 3. Penghitungan Skor Earnings (E)

Yang dimaksud dengan *earnings* dalam metode CAMEL ini adalah kemampuan bank dalam memperoleh laba (profitabilitas). Ada 2 parameter yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu *return on assets* (ROA) dan rasio antara beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

#### a. Penghitungan Skor ROA

ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak dan total aktiva.

Adapun datanya terdapat di laporan laba-rugi dan neraca.

$$\begin{aligned}\text{ROA} &= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{829.113}{131.246.087} \times 100\% \\ &= 0,63 \%\end{aligned}$$

Ini menunjukkan bahwa kemampuan BNI didalam menghasilkan laba sangat kecil, yaitu hanya sebesar 0,63% dari total aktiva.

Bank Indonesia menentukan bahwa untuk ROA sebesar 0 atau negative, skornya adalah 0. Untuk setiap kenaikan sebesar 0,015%, skornya



dinaikkan dengan 1. Dengan demikian maka skor ROA untuk BNI dapat dihitung seperti berikut ini.

$$\text{Skor ROA} = 0,63\% : 0.015\% = 42.$$

#### **b. Penghitungan Skor BOPO**

Data tentang beban operasional dan pendapatan operasional dapat diketahui dari laporan laba-rugi yang dibuat oleh bank. Dengan demikian maka besarnya BOPO dapat dihitung seperti berikut ini.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Besarnya BO} &= \text{beban bunga} + \text{beban syariah} + \text{beban penyisihan} \\ &\quad \text{penghapusan aktiva produktif} + \text{beban lainnya} \\ &= 8.198.063 + 18.811 + 2.963.486 + 3.323.403 \\ &= 14.503.763. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Besarnya PO} &= \text{pendapatan bunga} + \text{pendapatan syariah} + \text{pendapatan} \\ &\quad \text{lainnya} \\ &= 13.162.159 + 51.915 + 2.072.600 = 15.286.674. \end{aligned}$$

Dengan demikian maka:

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{14.503.763}{15.286.674} \times 100\% \\ &= 94,88\% \end{aligned}$$

Angka BOPO 94,88% menunjukkan bahwa 94,88% dari pendapatan operasional digunakan untuk menutup beban operasional. BI menentukan

bahwa untuk rasio 100% atau lebih, skornya adalah 0. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% skornya bertambah 1. Dengan demikian maka skor BNI dapat dihitung seperti berikut ini.

$$\text{Skor BOPO} = (100\% - 94,88\%) : 0,08\% = 5,12\% : 0,08\% = 64$$

#### 4. Penghitungan *Liquidity* (L)

Likuiditas (*liquidity*) di sini dirumuskan dalam rasio antara jumlah kredit yang diberikan di satu pihak dan dana pihak ke tiga ditambah KLBI dan modal inti di pihak yang lain (*loan to deposit ratio*, LDR). Dengan demikian maka besarnya LDR dapat dihitung seperti berikut ini.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak ke Tiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Jumlah kredit yang diberikan

= pinjaman yang diberikan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa + pinjaman yang diberikan kepada pihak ke tiga.

$$= 704.870 + 43.281.692 = 43.986.562.$$

Sementara itu besarnya KLBI = 0 dan besarnya dana pihak ke tiga dan modal inti adalah sebagai berikut:

1. Giro rupiah	21.024.415
2. Giro valuta asing	7.329.541

3. Giro wadlah	46.512
4. Tabungan	34.585.125
5 Tabungan mudharabah	200.657
6. Deposito berjangka dalam rupiah	
- pihak terkait dengan bank	12.283
- pihak lain	32.888.792
8. Deposito berjangka dalam valuta asing	
- pihak terkait dengan bank	847
- pihak lain	8.925.382
9. Deposito berjangka mudharabah	158.009
10. Sertifikat deposito dalam rupiah	141.095
11. Simpanan dari bank lain	1.684.687
12. Surat berharga yang diterbitkan	
- dalam rupiah	1.487.191
- dalam valuta asing	1.523.334
13. Pinjaman yang diterima	
- fasilitas pendanaan jangka pendek BI	894.955
- lainnya dalam rupiah	399.762
- lainnya dalam valuta asing	2.572.578
14. Modal disetor	7.042.194
15. Agio	2.525.661
16. Cadangan umum dan tujuan	21.025

17. Saldo laba-rugi	419.842
	+ <hr style="width: 100%; border: 0.5px solid black;"/>
Jumlah	123.883.887

Dengan demikian maka:

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{43.986.562}{123.883.887} \times 100\% \\ &= 35,51 \%. \end{aligned}$$

Menurut ketentuan BI, untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih, nilai skornya adalah 0; sedangkan untuk rasio sebesar kurang dari 110%, nilai skornya adalah 100. Rasio LDR untuk BNI adalah kurang dari 110%, yaitu sebesar 35.51%. Jadi skornya adalah 100.

## **B. Penghitungan Skor Kesehatan PT. Bank Mega, Tbk.**

### **1. Penghitungan skor *Capital* (C)**

Skor ini dihitung berdasarkan rasio kecukupan modal (CAR) yaitu rasio yang membandingkan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Data ini terdapat pada laporan tentang perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1.016.223}{7.239.066} \times 100\% \\
 &= 14,04\%
 \end{aligned}$$

Besarnya CAR pada PT Bank Mega, Tbk. adalah 14,04 %. Ini menunjukkan bahwa 14,04 % dari ATMR dibelanjai dengan modal sendiri, sedangkan sisanya sebesar 85,96 % dibelanjai oleh pihak lain, yaitu BI, nasabah, dan bank lain. Angka ini menunjukkan tingkat keamanan pihak lain yang menanamkan modal di Bank Mega. Dalam hal Bank Mega menderita kerugian, pihak tersebut masih tetap aman selama kerugian tersebut tidak lebih dari 14,04%.

CAR sebesar itu sudah memenuhi ketentuan batas minimum menurut ketentuan BI yaitu sebesar 8% dari ATMR. Skor untuk CAR sebesar 0% atau negatif adalah 0, dan untuk setiap kenaikan 0,1% skornya ditambah 1 dengan ketentuan skor maksimal 100. Jadi nilai skor CAR untuk Bank Mega dapat dihitung sebagai berikut ini:

$$\text{Skor CAR} = \frac{14,04\%}{0,1\%} = 140,4$$

Karena melebihi 100, maka skor yang diperhitungkan adalah 100.

## 2. Penghitungan skor *Assets* (A)

Dari unsur aset akan dinilai besarnya porsi aktiva produktif yang diklasifikasi dari total aktiva produktif yang dimiliki Bank Mega (BDR) dan

perbandingan antara besarnya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh Bank Mega dan besarnya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang seharusnya dibentuk menurut ketentuan BI (CAD).

**a. Penghitungan BDR**

$$\begin{aligned}
 \text{BDR} &= \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{(5\% \times 325.249) + (15\% \times 3.002.169) + (50\% \times 4.085.009) + (100\% \times 643.386)}{13.538.595} \times 100\% \\
 &= 23,29\%
 \end{aligned}$$

Aktiva produktif adalah aktiva (biasanya dalam bentuk kas) yang dipinjamkan kepada pihak lain dengan harapan bank yang bersangkutan akan memperoleh keuntungan yang berupa bunga. Pinjaman (*loan*) mengandung risiko untuk tidak tertagih. BDR menunjukkan persentase besarnya pinjaman yang tertagih terhadap total aktiva produktif. BDR Bank Mega adalah 23,29 %. Ini menunjukkan bahwa diperkirakan sebesar 23,29 % dari aktiva produktif tersebut tidak akan kembali.

Berdasarkan ketentuan BI, untuk BDR sebesar 15,5% atau lebih, skornya adalah 0. Untuk setiap penurunan 0,15% skornya ditambah 1. Karena BDR-nya melebihi 15,5% (yaitu 23,29%), maka skor BDR untuk Bank Mega pada tanggal 31 Desember 2003 adalah 0.

### b. Penghitungan Skor CAD

CAD merupakan rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk oleh bank yang bersangkutan dengan penyisihan penghapusan yang harus dibentuk sesuai dengan ketentuan BI. Data ini tercantum dalam laporan keuangan tentang kualitas aktiva produktif. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{CAD} &= \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk Bank}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk Bank}} \times 100\% \\
 &= \frac{6.513}{(5\% \times 325.249) + (15\% \times 3.002.169) + (50\% \times 4.085.009) + (100\% \times 643.386)} \times 100\% \\
 &= 0,21\%
 \end{aligned}$$

CAD sebesar 0,03 % menunjukkan bahwa pengakuan adanya kerugian piutang tidak sebanyak taksiran menurut BI yang tertuang dalam SK yang telah diterbitkan. Ini menunjukkan bahwa Bank Mega hanya mengakui kerugian piutang sebesar 0,03 % dari yang seharusnya menurut BI.

Skor CAD dihitung dengan ketentuan bahwa untuk rasio CAD sebesar 0, maka skornya 0, dan skor ini naik sebesar 1 untuk setiap kenaikan rasio CAD sebesar 1%. Dengan demikian maka skor CAD dapat dihitung seperti berikut ini.

$$\begin{aligned}
 \text{Skor CAD} &= \text{CAD} : 1\% \\
 &= 0,21\% : 1\% = 2,1
 \end{aligned}$$



### 3. Penghitungan Skor *Earnings* (E)

Skor ini dihitung dari 2 unsur yaitu *return on assets* (ROA) dan BOPO yaitu rasio antara beban operasional dan pendapatan operasional. Datanya diperoleh dari neraca per 31 Desember 2003 dan laporan laba-rugi untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2003 yang diterbitkan oleh Bank Mega.

#### a. Penghitungan Skor ROA

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{381.260}{13.877.808} \times 100\% \\ &= 2,75\% \end{aligned}$$

BI menentukan bahwa untuk ROA sebesar 0 atau negatif, skornya adalah 0. Untuk setiap kenaikan sebesar 0,015%, skornya dinaikkan dengan 1. Dengan demikian maka skor ROA untuk Bank Mega dapat dihitung seperti berikut ini.

Skor ROA = 2,75% : 0.015% = 183,33. Karena melebihi 100, maka skor ROA dihitung sebesar 100.

#### b. Penghitungan Skor BOPO

Data tentang beban operasional dan pendapatan operasional dapat diketahui dari laporan laba-rugi yang dibuat oleh bank. Dari laporan tersebut diketahui bahwa beban operasional terdiri dari beban bunga dan pembiayaan lainnya sebesar Rp977.508, beban penyisihan aktiva produktif sebesar

Rp6.513, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi sebesar Rp357, dan beban operasional lainnya sebesar Rp292.155. Sedangkan pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga sebesar Rp1.588.979, dan pendapatan operasional lainnya sebesar Rp77.850. Dengan demikian maka besarnya BOPO dapat dihitung seperti berikut ini.

$$\begin{aligned}
 \text{BOPO} &= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\
 &= \frac{(977.508 + 6.513 + 357 + 292.155)}{1.588.979 + 77.850} \times 100\% \\
 &= 76,58 \%
 \end{aligned}$$

Angka BOPO 76,58 % menunjukkan bahwa 76,58 % dari pendapatan operasional digunakan untuk menutup beban operasional.

BI menentukan bahwa untuk rasio 100% atau lebih, skornya adalah 0. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% skornya bertambah 1. Dengan demikian maka skor Bank Mega dapat dihitung seperti berikut ini.

$$\text{Skor BOPO} = (100\% - 76,58\%) : 0,08\% = 23,42\% : 0,08\% = 292,75$$

Karena melebihi 100, maka skor yang diperhitungkan adalah 100.

#### 4. Penghitungan Skor *Liquidity* (L)

Likuiditas (*liquidity*) di sini dirumuskan dalam rasio antara jumlah kredit yang diberikan di satu pihak dan dana pihak ke tiga ditambah KLBI dan modal inti di pihak yang lain (*loan to deposit ratio*, LDR). Dengan demikian maka besarnya LDR dapat dihitung seperti berikut ini.

$$\begin{aligned}
 \text{LDR} &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak ke Tiga + KLBI + Modal Inti}} \times 100\% \\
 &= \frac{6.375.506}{11.463.825 + 0 + 869.247} \times 100\% \\
 &= 51,69 \%.
 \end{aligned}$$

Menurut ketentuan BI, untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih, nilai skornya adalah 0; sedangkan untuk rasio sebesar kurang dari 110%, nilai skornya adalah 100. Rasio LDR untuk Bank Mega adalah kurang dari 110%, yaitu sebesar 51,69%. Jadi skornya adalah 100.

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Tabel Penghitungan Nilai CAMEL**

	Kriteria yang Dinilai	Rasio	Skor	Bobot	Nilai Kredit	Keterangan
<b>BNI</b>	Capital:					
	CAR	18.16%	100	33.33%	33,33	
	Assets:					
	BDR	2.42%	87.2	33.33%	29.06	
	CAD	169.28%	100	6.67%	6,67	
	Earnings:					
	ROA	0.63%	100	6.67%	6,67	
	BOPO	94,88%	64	6.67%	4.27	
	Liquidity:					
	LDR	35,51%	100	13.34%	13,34	
	<b>JUMLAH</b>				<b>93,34</b>	<b>Sehat</b>
<b>MEGA</b>	Capital:					
	CAR	14.04%	100	33.33%	33,33	
	Assets:					
	BDR	23.29%	0	33.33%	0	
	CAD	0.21%	2,1	6.67%	0.01	
	Earnings:					
	ROA	2.75%	100	6.67%	6,67	
	BOPO	76.58%	100	6.67%	6,67	
	Liquidity:					
	LDR	51.69%	100	13.34%	13,34	
	<b>JUMLAH</b>				<b>60,02</b>	<b>Kurang sehat</b>

Tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia, Tbk. pada 31 Desember 2003 adalah sehat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai kredit CAMEL modifikasian sebesar 93,34 dimana nilai ini masuk dalam kisaran 81 - 100 dengan predikat sehat. Berbeda dengan tingkat kesehatan Bank Mega, Tbk. Pada 31 Desember 2003, Bank Mega, Tbk. dalam kondisi kurang sehat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai kredit CAMEL modifikasian sebesar 60,02, dimana nilai ini masuk dalam kisaran 51 - 66 dengan predikat kurang sehat.

## BAB VI

### KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis perbandingan antara data-data pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. dan PT. Bank Mega, Tbk. dengan menggunakan metode CAMEL yang dimodifikasi dapat disimpulkan bahwa Bank BNI dalam kondisi sehat dan Bank Mega dinyatakan kurang sehat.

Dari analisis data yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Bank Negara Indonesia, Tbk. pada tanggal 31 Desember 2003 dalam kondisi sehat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai kredit CAMEL yang dimodifikasi sebesar 93,34 dimana nilai ini masuk dalam kisaran 81 - 100 yang berarti bahwa bank yang bersangkutan berhak menyandang predikat sehat. Kelemahan bank ini terletak pada komponen *assets* (BDR) dan komponen *earnings* (BOPO) yang tidak tercapai secara maksimal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai BDR sebesar 87,2 dari skor maksimal 100 dan skor BOPO sebesar 64 dari skor maksimal 100. Tetapi secara keseluruhan bank ini sehat. Kekurangan tersebut relatif kecil.
2. Bank Mega, Tbk. pada tanggal 31 Desember 2003 berada dalam kondisi kurang sehat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai kredit CAMEL yang dimodifikasi sebesar 60,02. Kelemahan bank ini terletak pada unsur

*assets*. Skor CAD hanya sebesar 2,1. Hal ini menunjukkan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dilaksanakan oleh Bank Mega jauh lebih kecil daripada yang seharusnya dibentuk menurut ketentuan BI. Demikian juga BDR yang skornya adalah 0. Ini mencerminkan kredit yang diduga akan tidak tertagih (macet) adalah sangat besar. Untuk masa mendatang, hal ini perlu diperhatikan agar Bank Mega dapat terus bertahan hidup dan berkembang. Besarnya BDR menunjukkan bahwa Bank Mega kurang cermat dalam memberikan kredit dan hal ini sangat membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut.

3. Berdasarkan hasil perbandingan kondisi kesehatan kedua bank tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi Bank Negara Indonesia pada tanggal 31 Desember 2003 adalah sehat dengan nilai kredit 93,34 yang jauh lebih baik daripada kondisi Bank Mega yang berada dalam kondisi kurang sehat dengan nilai kredit 60,02. Ditinjau dari BDR, terlihat bahwa BNI (dengan skor BDR sebesar 87,2) mempunyai skor yang jauh lebih baik daripada Bank Mega (dengan skor BDR sebesar 0). Ini menunjukkan bahwa dalam pemberian kredit kepada nasabah, BNI lebih mampu dalam membuat analisis kredit. Sementara Bank Mega ternyata adalah sebaliknya. Bank ini mempunyai kelemahan besar dalam menganalisis kredit.

Skor BDR kedua bank tersebut juga menunjukkan bahwa kedua bank tersebut mengalami permasalahan yang sama, meskipun dalam

kadar yang berbeda, yaitu dalam melakukan analisis kredit. Skor BDR kedua bank tersebut tidak dapat mencapai angka maksimum 100. Ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut menghadapi masalah kredit macet. Hal ini mungkin disebabkan karena kondisi perekonomian yang belum kembali normal setelah dilanda krisis pada tahun 1997.

Ditinjau dari BOPO, ternyata Bank Mega (dengan skor 100) lebih baik daripada BNI (dengan skor 64). Ini menunjukkan bahwa Bank Mega beroperasi lebih efisien daripada BNI. Bank Mega dapat melaksanakan pengendalian tugas (*task control*) lebih baik daripada BNI.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mengandung keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengambil satu bank pemerintah dan satu bank swasta sehingga tidak mewakili kedua populasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai acuan dalam membandingkan kesehatan bank pemerintah dengan kesehatan bank swasta.
2. Tingkat kesehatan bank yang dinilai dalam penelitian ini hanya pada satu titik waktu tertentu saja yaitu pada tanggal 31 Desember 2003. Hasil penelitian akan lebih prediktif jika penelitian dilaksanakan pada sejumlah titik waktu yang berurutan. Penelitian yang demikian ini akan memberikan arah perkembangan (*trend*) kesehatan bank yang lebih

prediktif sehingga memungkinkan untuk diprediksi apakah bank tumbuh menjadi lebih sehat atau sebaliknya bergerak menuju ke arah kebangkrutan.

3. Penelitian ini mengalami keterbatasan akses terhadap data sehingga penelitian (yang menggunakan metode CAMEL yang dimodifikasi) tidak memperhitungkan unsur manajemen yang bobotnya di dalam metode CAMEL cukup besar yaitu 25%. Dengan demikian, metode ini dapat memberikan hasil yang bias dalam arti kurang tepat jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh jika menggunakan metode CAMEL yang tanpa dimodifikasi.

### **C. Saran**

Dari kesimpulan yang dihasilkan dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Skor BDR untuk BNI adalah 87,2 yang berarti bahwa skor tersebut belum maksimal menurut kriteria BI. Meskipun hal ini mungkin disebabkan karena krisis ekonomi namun sebaiknya BNI menaruh perhatian yang cukup besar terhadap kemampuan melaksanakan analisis kredit agar skor BDR menjadi semakin besar, yang berarti bahwa jumlah piutang yang tidak tertagih menjadi semakin kecil. Ditinjau dari BOPO, BNI hanya mempunyai skor 64. Ini memberikan indikasi bahwa BNI beroperasi kurang efisien. Oleh karena itu, sebaiknya BNI mengusahakan peningkatan efisiensi operasi dengan meningkatkan



efektifitas pengendalian tugas (*task control*) dan juga dengan meningkatkan keterampilan (*skill*) karyawan operasional.

2. Skor BDR untuk Bank Mega, yaitu 0, memberi indikasi bahwa kemampuan analisis kredit bank ini sangat kurang. Oleh karena itu, sebaiknya Bank Mega meningkatkan kemampuan ini dengan melaksanakan pelatihan dan pendidikan. Mungkin hal ini memerlukan dana dalam jumlah besar yang harus dikeluarkan tetapi perlu diingat bahwa pengeluaran ini bukan merupakan biaya (*expenses*) melainkan *costs* yang akan memberikan manfaat pada masa mendatang. Hal ini perlu dilakukan agar Bank Mega dapat terus bertahan hidup dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*. Malang. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aryati, Titik. 2002. *Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia*. JRAI. Vol. 5 No.2 Mei 2002.
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Direksi Bank Indonesia. 1998. *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 Nopember 1998*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Foster, George. 1986. *Financial Statement Analysis*. Second Edition: Prentice Hall International.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1999. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nasser, Ety. 2003. *Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress*. JRAI. Volume 4 No. 2 Desember 2000.
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE..
- Sugiri, Slamet dan Agus Riyono, Bogat. 2002. *Akuntansi Pengantar I*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. 2001. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Wibowo, Edi dan Saptutyingsih, Endah. 2004. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syariah Mandiri*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

**PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM  
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk  
PER 31 DESEMBER 2003 DAN 2002  
(DALAM RUPIAH)**



NO.	KETERANGAN	BANK BNI	
		31 DES. 2003	31 DES. 2002
<b>I.</b>	<b>KOMPONEN MODAL</b>		
<b>A.</b>	<b>MODAL INTI</b>	<b>9,566,409</b>	<b>5,704,128</b>
	<b>1. Modal Disetor</b>	<b>7,042,194</b>	<b>7,042,194</b>
	<b>2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)</b>		
	a. Agio Saham	2,525,661	56,893,508
	b. Disagio -/-	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	21,025	203,131
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu -/-	-	(59,705,854)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	(30,038) c)	1,254,232
	h. Rugi tahun berjalan -/-	-	-
	i. Selisih penjabaran Laporan Keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	13,284	16,917
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portofolio tersedia untuk dijual -/-	(5,717)	-
	<b>3. Goodwill -/-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>B.</b>	<b>MODAL PELENGKAP</b>	<b>3,055,135</b>	<b>3,192,754</b>
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	1,190,598
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	828,688	499,209
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	2,226,447	1,497,998
	5. Peningkatan harga saham pada portofolio tersedia untuk dijual (45%)	-	4,949
	<b>MODAL PELENGKAP &gt; MODAL INTI, MAKS.100% DARI MODAL INTI</b>	<b>3,051,376</b>	<b>3,192,754</b>
<b>II.</b>	<b>TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)</b>	<b>12,621,544</b>	<b>8,896,882</b>
<b>III.</b>	<b>PENYERTAAN -/-</b>	<b>605,937</b>	<b>527,641</b>
<b>IV.</b>	<b>TOTAL MODAL (II - III)</b>	<b>12,015,607</b>	<b>8,369,241</b>
<b>V.</b>	<b>AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)</b>	<b>66,171,777</b>	<b>52,521,110</b>
<b>VI.</b>	<b>RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV : V)</b>	<b>18.16%</b>	<b>15.94%</b>
<b>VII.</b>	<b>RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN</b>	<b>8%</b>	<b>8%</b>
<b>Catatan :</b>			
a).	- Tidak termasuk pajak tangguhan sebesar Rp 3.439.923 juta.		
b).	- Termasuk penambahan Cadangan revaluasi aktiva tetap sebesar Rp 1.160.410 juta.		

c) Jumlah ini adalah 50% dari laba sebelum pajak tangguhan untuk periode 12 bulan yang berakhir 31 Desember 2003 sebesar Rp. 899.760 juta dikurangi dengan laba sebelum pajak tangguhan untuk periode 6 bulan yang berakhir 30 Juni 2003 sebesar Rp. 479.918 juta yang telah dieliminasi dalam pelaksanaan Kuasi - Reorganisasi (lihat catatan 2).

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk  
 KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF DAN INFORMASI LAINNYA  
 PER 31 DESEMBER 2003 DAN 31 DESEMBER 2002  
 (DALAM JUTAAN RUPIAH)



No.	POS - POS	Per 31 DESEMBER 2003					Per 31 DESEMBER 2002						
		L	DPK	KL	D	M	JUMLAH	L	DPK	KL	D	M	JUMLAH
A.	Pihak Terkait												
1.	Penempatan pada bank lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Surat-surat berharga kepada pihak ketiga dan Bank Indonesia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Kredit kepada pihak ketiga	18,826	-	-	-	-	18,826	28,389	-	-	-	-	28,389
	a. KUK a)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Kredit Properti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	i. direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ii. tidak direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Kredit lain yang direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Lainnya	18,826	-	-	-	-	18,826	28,389	-	-	-	-	28,389
4.	Pembiayaan Syariah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Penyertaan pada pihak ketiga	130,099	-	-	-	-	130,099	110,487	-	-	-	-	110,487
	a. Pada perusahaan keuangan non-bank	23,100	-	-	-	-	23,100	14,717	-	-	-	-	14,717
	b. Pada perusahaan keuangan bank	106,999	-	-	-	-	106,999	95,770	-	-	-	-	95,770
	c. Dalam rangka restrukturisasi kredit	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Tagihan lain kepada pihak ketiga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Komitmen dan kontinjensi kepada pihak ketiga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
B.	Pihak Tidak Terkait												
1.	Penempatan pada bank lain	8,544,683	-	-	-	-	8,544,683	9,281,361	-	-	-	-	9,281,361
2.	Surat-surat berharga kepada pihak ketiga dan Bank Indonesia	58,591,198	15,859	-	44,245	1,375,673	60,026,975	64,112,381	-	-	-	-	64,112,381
3.	Kredit kepada pihak ketiga	35,644,804	7,622,399	1,284,832	885,330	461,269	45,898,634	25,445,322	10,117,765	1,628,600	220,297	58,329	37,470,313
	a. KUK a)	7,561,758	137,668	53,048	21,625	13,716	7,787,815	5,694,017	94,782	73,528	8,768	9,095	5,880,190
	b. Kredit Properti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	i. direstrukturisasi	-	147,076	-	19,012	-	166,088	137,306	54,589	9,309	-	-	201,204
	ii. tidak direstrukturisasi	789,606	-	-	-	-	789,606	145,478	46,790	1,164	77	343	193,852
	c. Kredit lain yang direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Lainnya	2,449,791	4,844,194	740,825	595,612	98,395	8,728,817	583,972	7,759,493	1,388,122	134,369	-	9,865,956
	c. Kredit lain yang direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Lainnya	24,843,649	2,493,461	490,959	249,081	349,158	28,426,308	18,884,549	2,162,111	156,477	77,083	48,891	21,329,111
4.	Pembiayaan Syariah	452,340	30,802	3,335	757	3,578	490,812	288,543	-	-	-	4,337	292,880
5.	Penyertaan pada pihak ketiga	1,869,110	-	1,424,509	-	-	3,293,619	1,468,231	-	-	1,440,803	-	2,909,034
	a. Pada perusahaan keuangan non-bank	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Pada perusahaan keuangan bank	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Dalam rangka restrukturisasi kredit	1,869,110	-	1,424,509	-	-	3,293,619	1,468,231	-	-	1,440,803	-	2,909,034
6.	Tagihan lain kepada pihak ketiga	1,909,898	94,635	-	39,516	-	2,044,049	1,123,331	284,404	22,541	-	-	1,430,276
7.	Komitmen dan kontinjensi kepada pihak ketiga	8,751,100	167,696	19,544	10,474	-	8,948,814	6,785,099	2,729,988	9,102	-	-	9,524,189
	<b>JUMLAH</b>	<b>115,912,058</b>	<b>7,931,391</b>	<b>2,732,220</b>	<b>980,322</b>	<b>1,840,520</b>	<b>129,396,511</b>	<b>108,643,144</b>	<b>13,132,157</b>	<b>1,660,243</b>	<b>1,661,100</b>	<b>62,666</b>	<b>125,159,310</b>
8.	PPAP yang wajib dibentuk b)						3,774,549						2,290,765
9.	PPAP yang telah dibentuk/tersedia						6,389,692						3,931,681
10.	Total asset bank yang dijaminan						-						-
	a. Pada Bank Indonesia						-						-
	b. Pada pihak lain						-						-
11.	Persentase KUK terhadap total kredit						16.78%						15.56%
12.	Persentase jumlah debitur KUK terhadap total debitur						88.05%						91.53%

- a) Yang dimaksud dengan KUK diatas adalah pinjaman dengan plafon kredit maksimum Rp 500 juta sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. SE/31/9/Bkr, tanggal 17 Mei 2001. Kategori Pinjaman KUK tersebut merupakan bagian dari Kredit Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Bank BNI.
- b) Perhitungan PPAP yang wajib dibentuk adalah setelah dikurangi Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Penempatan pada Bank Indonesia lainnya dan Obligasi Pemerintah yang diterima dalam rangka rekapitalisasi (dimiliki hingga jatuh tempo dan diperdagangkan).



No.	POS - POS	BANK BNI				KONSOLIDASI			
		1 JUL. 2003 S/D 31 DES. 2003 (6 Bulan)	1 JAN. 2003 S/D 30 JUN. 2003 (6 Bulan)	1 JAN. 2003 S/D 31 DES. 2003 (12 Bulan)	1 JAN. 2002 S/D 31 DES. 2002 (12 Bulan)	1 JUL. 2003 S/D 31 DES. 2003 (6 Bulan)	1 JAN. 2003 S/D 30 JUN. 2003 (6 Bulan)	1 JAN. 2003 S/D 31 DES. 2003 (12 Bulan)	1 JAN. 2002 S/D 31 DES. 2002 (12 Bulan)
1.	<b>PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL</b>								
	Pendapatan bunga								
	1.1. Hasil bunga								
	a. Rupiah	5,608,635	6,021,639	11,630,274	12,572,188	5,611,090	6,024,484	11,635,574	12,579,404
	b. Valuta asing	642,196	612,332	1,254,528	1,771,783	642,196	612,332	1,254,528	1,771,783
	1.2. Provisi dan komisi								
	a. Rupiah	138,232	119,945	258,177	187,857	138,232	119,945	258,177	187,857
	b. Valuta asing	10,835	8,345	19,180	10,609	10,835	8,345	19,180	10,609
	<b>JUMLAH PENDAPATAN BUNGA</b>	<b>6,399,898</b>	<b>6,762,261</b>	<b>13,162,159</b>	<b>14,542,437</b>	<b>6,402,353</b>	<b>6,765,106</b>	<b>13,167,459</b>	<b>14,549,653</b>
2.	Beban bunga								
	2.1. Beban bunga								
	a. Rupiah	3,013,310	4,003,431	7,016,742	9,012,441	3,013,365	4,003,545	7,016,910	9,056,006
	b. Valuta asing	376,048	400,830	776,878	1,002,936	376,048	400,830	776,878	1,002,936
	2.2. Provisi dan komisi	251,796	152,647	404,443	382,658	251,796	152,647	404,443	382,658
	<b>JUMLAH BEBAN BUNGA</b> -/-	<b>3,641,154</b>	<b>4,556,908</b>	<b>8,198,063</b>	<b>10,398,035</b>	<b>3,641,209</b>	<b>4,557,022</b>	<b>8,198,231</b>	<b>10,441,600</b>
	<b>PENDAPATAN/(BEBAN) BUNGA BERSIH</b>	<b>2,758,744</b>	<b>2,205,353</b>	<b>4,964,096</b>	<b>4,144,402</b>	<b>2,761,144</b>	<b>2,208,084</b>	<b>4,969,228</b>	<b>4,108,053</b>
3.	Pendapatan Syariah								
	3.1. Margin Murabahah	27,965	19,972	47,937	25,474	27,965	19,972	47,937	25,474
	3.2. Pendapatan bagi hasil Mudharabah	2,629	1,339	3,978	395	2,629	1,339	3,978	395
	<b>JUMLAH PENDAPATAN SYARIAH</b>	<b>30,604</b>	<b>21,311</b>	<b>51,915</b>	<b>25,869</b>	<b>30,604</b>	<b>21,311</b>	<b>51,915</b>	<b>25,869</b>
4.	Beban Syariah								
	4.1. Beban bagi hasil Mudharabah	10,387	7,857	18,244	8,320	10,387	7,857	18,244	8,320
	4.2. Beban bonus Wadiah	396	974	567	853	396	974	567	853
	<b>JUMLAH BEBAN SYARIAH</b> -/-	<b>10,783</b>	<b>8,831</b>	<b>18,811</b>	<b>9,173</b>	<b>10,783</b>	<b>8,831</b>	<b>18,811</b>	<b>9,173</b>
	<b>PENDAPATAN INVESTASI SYARIAH BERSIH</b>	<b>19,821</b>	<b>13,283</b>	<b>33,104</b>	<b>16,696</b>	<b>19,821</b>	<b>13,283</b>	<b>33,104</b>	<b>16,696</b>
5.	Pendapatan operasional lainnya								
	5.1. Pendapatan provisi, komisi, fee	396,410	286,234	682,644	487,857	396,410	286,234	682,644	510,503
	5.2. Laba yang belum direalisasi atas kenaikan nilai surat-surat berharga.	-	-	-	-	-	-	-	-
	5.2. Pembalikan penyisihan atas aktiva produktif	-	-	-	-	-	-	-	-
	5.2. Pendapatan transaksi valuta asing	83,182	90,186	173,368	218,783	84,342	84,924	169,266	212,097
	5.3. Pendapatan jual beli surat berharga	(95,649)	456,798	361,149	53,477	(81,663)	471,937	390,274	74,564
	5.4. Pendapatan sewa guna usaha	-	-	-	-	-	-	-	-
	5.6. Pendapatan pembiayaan konsumen	-	-	-	-	-	-	-	-
	5.7. Pendapatan anjak piutang	-	-	-	-	-	-	-	-
	5.5. Pendapatan pembiayaan konsumen	-	-	-	-	-	-	-	-
	5.6. Pendapatan anjak piutang	-	-	-	-	-	-	-	-
	5.7. Pendapatan premi	-	-	-	-	-	-	-	-
	5.8. Pendapatan administrasi Murabahah	-	-	-	-	-	-	-	-
	5.4. Pendapatan lainnya	346,536	508,903	855,439	892,879	354,808	510,793	865,601	857,525
	<b>JUMLAH PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA</b>	<b>730,479</b>	<b>1,342,121</b>	<b>2,072,600</b>	<b>1,652,996</b>	<b>753,897</b>	<b>1,353,888</b>	<b>2,107,785</b>	<b>1,654,689</b>
6.	Beban/(pendapatan) penyisihan penghapusan aktiva produktif	1,137,107	1,826,379	2,963,486	517,686	1,137,438	1,828,379	2,965,817	517,891
7.	Beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Beban operasional lainnya								
	8.1. Beban administrasi dan umum	756,358	545,897	1,302,255	1,160,063	765,998	556,242	1,322,240	1,188,165
	8.2. Beban personalia	852,641	568,131	1,420,972	1,194,872	865,188	575,739	1,440,927	1,209,796
	8.3. Beban penurunan nilai surat berharga	-	-	-	-	-	-	-	-
	8.4. Beban transaksi valuta asing	-	-	-	-	-	-	-	-
	8.5. Beban lainnya	445,158	155,018	600,176	388,164	450,724	165,516	616,240	388,334
	<b>JUMLAH BEBAN OPERASIONAL LAINNYA</b> -/-	<b>2,054,357</b>	<b>1,269,046</b>	<b>3,323,403</b>	<b>2,743,099</b>	<b>2,081,910</b>	<b>1,297,497</b>	<b>3,379,407</b>	<b>2,786,295</b>
	<b>PENDAPATAN/(BEBAN) OPERASIONAL BERSIH</b>	<b>317,580</b>	<b>465,332</b>	<b>782,911</b>	<b>2,553,309</b>	<b>315,514</b>	<b>449,379</b>	<b>764,893</b>	<b>2,475,252</b>
9.	<b>PENDAPATAN/(BEBAN) NON OPERASIONAL</b>								
	Pendapatan non operasional	111,178	23,671	134,849	98,213	128,614	111,007	239,621	178,459
	Beban non operasional -/-	8,916	9,085	18,001	143,058	24,352	9,854	34,206	143,058
	<b>PENDAPATAN/(BEBAN) NON OPERASIONAL BERSIH</b>	<b>102,262</b>	<b>14,586</b>	<b>116,848</b>	<b>(44,845)</b>	<b>104,262</b>	<b>101,153</b>	<b>205,415</b>	<b>35,401</b>
11.	<b>PENDAPATAN/(BEBAN) LUAR BIASA</b>	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	<b>LABA/(RUGI) SEBELUM PAJAK TANGGUKAN</b>	<b>419,842</b>	<b>479,918</b>	<b>899,760</b>	<b>2,508,464</b>	<b>419,776</b>	<b>550,532</b>	<b>970,308</b>	<b>2,510,653</b>
13.	<b>PENDAPATAN/(BEBAN) PAJAK TANGGUKAN</b>								
	Pendapatan pajak tanggungan	-	70,647	70,647	-	-	141,778	141,778	2,607
	Beban pajak tanggungan -/-	-	-	-	-	-	-	-	-
	<b>LABA/(RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>419,842</b>	<b>409,271</b>	<b>829,113</b>	<b>2,508,464</b>	<b>419,776</b>	<b>408,754</b>	<b>828,530</b>	<b>2,508,046</b>
16.	Taksiran pajak penghasilan -/- Tahun berjalan	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	<b>LABA/(RUGI) TAHUN BERJALAN</b>	<b>419,842</b>	<b>409,271</b>	<b>829,113</b>	<b>2,508,464</b>	<b>419,776</b>	<b>408,754</b>	<b>828,530</b>	<b>2,508,046</b>
18.	Hak Minoritas -/-	-	-	-	-	(66)	(517)	(583)	(418)
19.	Saldo laba/(rug) awal tahun	-	(57,126,743)	(57,126,743)	(58,383,991)	(57,126,743)	(57,126,743)	(57,126,743)	(58,383,991)
20.	Dividen -/-	-	1,254,323	1,254,323	878,330	-	1,254,323	1,254,323	878,330
21.	Lainnya -/-	-	933,437	933,437	372,886	-	933,437	933,437	372,886
22.	<b>SALDO LABA/(RUGI) AKHIR PERIODE</b>	<b>419,842</b>	<b>(58,905,232)</b>	<b>(58,485,390)</b>	<b>(57,126,743)</b>	<b>419,842</b>	<b>(58,905,232)</b>	<b>(58,485,390)</b>	<b>(57,126,743)</b>
23.	Eliminasi saldo kerugian akibat Kuasi Reorganisasi	-	58,905,232	58,905,232	-	-	58,905,232	58,905,232	-
24.	<b>SALDO LABA SETELAH KUASI REORGANISASI</b>	<b>419,842</b>	<b>-</b>	<b>419,842</b>	<b>-</b>	<b>419,842</b>	<b>-</b>	<b>419,842</b>	<b>-</b>
25.	<b>LABA BERSIH PER SAHAM (RUPIAH PENUH) **)</b>					<b>32</b>	<b>31</b>	<b>63</b>	<b>189</b>

\*\*/ Disajikan kembali sehubungan dengan Reverse Stock Split.



**PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk  
DAN ANAK PERUSAHAAN/AND SUBSIDIARIES**

**RACA KONSOLIDASIAN**  
nyatakan dalam jutaan Rupiah,  
ual nilai nominal per saham)

**CONSOLIDATED BALANCE SHEETS**  
(Expressed in million Rupiah,  
except par value per share)

	Catatan/ Notes	31 Desember/ December	30 Juni/ June	31 Desember/ December	31 Desember/ December	
		2003 (diaudit/audited)	2003 <sup>*)</sup> (direview/reviewed)	2002 (diaudit/audited)	2001 (diaudit/audited)	
<b>LIABILITIES</b>						<b>ASSETS</b>
						Cash
o pada	3	2,155,535	1,836,378	2,034,681	2,059,244	Current accounts with
Bank Indonesia	4	7,839,694	4,324,924	5,764,968	4,948,440	Bank Indonesia
o pada bank lain						Current accounts with other
telah dikurangi penyisihan						banks net of allowance for
rugian sebesar Rp 4.673						possible losses of Rp 4,673
30 Juni 2003: Rp 4.008;						(30 June 2003: Rp 4,008;
1 Desember 2002: Rp 2.857;						31 December 2002: Rp 2,857;
1 Desember 2001: Rp 6.491)	2d,2j,5	462,599	392,081	409,258	469,938	31 December 2001: Rp 6,491)
empatan pada bank lain						Placements with other banks
an Bank Indonesia						and Bank Indonesia
telah dikurangi penyisihan						net of allowance for possible
rugian sebesar Rp 80.774						losses of Rp 80,774
30 Juni 2003: Rp 52.547;						(30 June 2003: Rp 52,547;
1 Desember 2002: Rp 97.870;						31 December 2002: Rp 97,870;
1 Desember 2001: Rp 85.869)	2e,2j,6					31 December 2001: Rp 85,869)
Pihak yang mempunyai						
hubungan istimewa	2w	-	-	-	25,180	Related parties -
Pihak ketiga		12,913,459	6,368,454	12,458,041	15,951,678	Third parties -
tsurat berharga						Marketable securities
telah dikurangi penyisihan						net of allowance for possible
rugian sebesar Rp 43.377						losses of Rp 43,377
30 Juni 2003: Rp 35.211;						(30 June 2003: Rp 35,211;
1 Desember 2002: Rp 32.960;						31 December 2002: Rp 32,960;
1 Desember 2001: Rp 239.372)	2f,2j,7	11,275,607	21,234,670	11,988,377	5,562,799	31 December 2001: Rp 239,372)
Bl ekspor dan tagihan lainnya						Bills and other receivables
telah dikurangi penyisihan						net of allowance for possible
rugian sebesar Rp 1.429.215						losses of Rp 1,429,215
30 Juni 2003: Rp 1.281.934;						(30 June 2003: Rp 1,281,934;
Desember 2002: Rp 345.454;						31 December 2002: Rp 345,454;
Desember 2001: Rp 541.869)	2g,2j,8	2,094,627	961,634	836,394	2,537,631	31 December 2001: Rp 541,869)
an derivatif						Derivative receivables
telah dikurangi penyisihan						net of allowance for possible
rugian sebesar Rp 1.020						losses of Rp 1,020
30 Juni 2003: Rp 18.567;						(30 June 2003: Rp 18,567;
Desember 2002: Rp 17.029;						31 December 2002: Rp 17,029;
Desember 2001: Rp 5.997)	2h,2j,9	498,276	106,716	448,306	151,940	31 December 2001: Rp 5,997)
man yang diberikan						Loans
telah dikurangi penyisihan						net of allowance for possible
rugian sebesar Rp 2.421.710						losses of Rp 2,421,710
30 Juni 2003: Rp 3.652.770;						(30 June 2003: Rp 3,652,770;
Desember 2002: Rp 1.592.864;						31 December 2002: Rp 1,592,864;
Desember 2001: Rp 5.113.404)	2i,2j,10					31 December 2001: Rp 5,113,404)
ihak yang mempunyai						
hubungan istimewa	2w	704,870	600,622	775,752	711,231	Related parties -
ihak ketiga		43,281,692	38,125,148	35,422,966	29,567,350	Third parties -
an akseptasi						Acceptance receivables
elah dikurangi penyisihan						net of allowance for possible
rugian sebesar Rp 38.596						losses of Rp 38,596
30 Juni 2003: Rp 13.153;						(30 June 2003: Rp 13,153;
Desember 2002: Rp 9.649;						31 December 2002: Rp 9,649;
Desember 2001: Rp 8.862)	2j,2k	1,506,157	1,302,186	955,292	877,318	31 December 2001: Rp 8,862)

ah memperhitungkan penyesuaian kuasi-reorganisasi (lihat Catatan 47)

<sup>\*)</sup> After quasi-reorganisation adjustments (refer to Note 47)

an atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian tak  
ahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes form an integral part of these consolidated  
financial statements.

**PT BANK MEGA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN**  
**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI**  
**31 Desember 2003 dan 2002**  
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali jumlah cabang,  
jumlah karyawan, data saham, nilai aktiva bersih reksa dana,  
nilai tukar mata uang asing dan jumlah dalam mata uang asing)

**42. INFORMASI PENTING LAINNYA (lanjutan)**

	2003	2002
Modal pelengkap (maksimum 100% dari modal inti)		
Cadangan umum peyisihan kerugian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)	69.560	65.068
Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal inti)	115.000	120.000
Jumlah modal pelengkap	184.560	185.068
Modal pengurang		
Penyertaan pada Anak perusahaan	37.584	32.646
<b>Jumlah modal</b>	<b>1.016.223</b>	<b>871.589</b>
Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)	7.239.066	6.623.909
<b>Rasio KPMM Bank</b>	<b>14,0%</b>	<b>13,1%</b>
<b>Rasio KPMM yang diwajibkan</b>	<b>8%</b>	<b>8%</b>

- b. Jatuh tempo aktiva dan kewajiban pada tanggal 31 Desember 2003 dan 2002 berdasarkan waktu yang tersisa sampai dengan tanggal jatuh tempo adalah sebagai berikut:

	2003					Jumlah
	Sampai dengan 1 bulan	1 bulan sampai dengan 3 bulan	3 bulan sampai dengan 12 bulan	1 tahun sampai dengan 5 tahun	Lebih dari 5 tahun	
<b>Aktiva</b>						
Kas	104.587	-	-	-	-	104.587
Giro pada Bank Indonesia	815.229	-	-	-	-	815.229
Giro pada bank lain	37.827	-	-	-	-	37.827
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain	1.350.465	16.497	6.872	15.461	41.864	1.431.159
Efek-efek	962.187	1.847	1.130.913	363.598	233.824	2.692.369
Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	2.000.000	-	-	-	-	2.000.000
Kredit yang diberikan	158.447	304.979	1.858.432	3.685.950	367.698	6.375.506
Tagihan akseptasi	-	1.926	5.952	-	-	7.878
Aktiva lain-lain	74.040	-	-	-	-	74.040
<b>Jumlah aktiva</b>	<b>5.502.782</b>	<b>325.249</b>	<b>3.002.169</b>	<b>4.065.009</b>	<b>643.386</b>	<b>13.538.595</b>
<b>Kewajiban</b>						
Kewajiban segera	14.674	-	-	-	-	14.674
Giro	2.290.181	-	-	-	-	2.290.181
Tabungan	1.496.788	-	-	-	-	1.496.788
Deposito	6.490.744	934.976	242.047	-	-	7.667.767
Sertifikat deposito	8.890	199	-	-	-	9.089
Simpanan dari bank lain	1.174.370	2.000	-	-	-	1.176.370
Hutang pajak	20.525	-	-	-	-	20.525
Kewajiban akseptasi	-	1.926	5.952	-	-	7.878



**PT BANK MEGA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN**  
**LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI**  
**Tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2003 dan 2002**  
**(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali laba bersih per saham dasar)**

	Catatan	2003	2002
<b>PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL</b>			
Pendapatan Bunga			
Bunga	2c, 2r, 28	1.547.504	1.918.976
Provisi dan komisi	2s	41.475	48.936
Jumlah Pendapatan Bunga		1.588.979	1.967.912
Beban Bunga dan Pembiayaan Lainnya	2c, 2r, 30, 39	977.508	1.541.524
Pendapatan Bunga - Bersih		611.471	426.388
Pendapatan Operasional Lainnya			
Keuntungan perubahan nilai wajar efek yang diperdagangkan - bersih	2f, 7	34.677	40.236
Jasa administrasi	2t, 29	27.951	18.077
Keuntungan bersih efek yang dijual dan jatuh tempo	2f, 7	9.383	15.836
Keuntungan transaksi mata uang asing - bersih	2u, 34	1.835	6.772
Lain-lain		4.004	2.517
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya		77.850	83.438
Beban Penyisihan Kerugian Aktiva Produktif	2j, 32	6.513	10.089
Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	2j, 22	357	129
Beban Operasional Lainnya			
Umum dan administrasi	2v, 11, 31	165.955	150.774
Gaji dan kesejahteraan karyawan	33, 36, 38	126.200	82.340
Jumlah Beban Operasional Lainnya		292.155	233.114
<b>LABA OPERASIONAL</b>		<b>390.296</b>	<b>266.494</b>
<b>PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL</b>			
Pendapatan Non Operasional		592	402
Beban Non Operasional			
Amortisasi biaya penyelamatan bank	2o, 12	8.749	8.499
Amortisasi goodwill	2p	404	404
Lain-lain		475	353
Jumlah Beban Non Operasional		9.628	9.256
<b>BEBAN NON OPERASIONAL - BERSIH</b>		<b>9.036</b>	<b>8.854</b>

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

**PT BANK MEGA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN**  
**LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI (lanjutan)**  
 Tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2003 dan 2002  
 (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali laba bersih per saham dasar)

	Catatan	2003	2002
<b>LABA SEBELUM BEBAN (MANFAAT) PAJAK</b>		<b>381.260</b>	<b>257.640</b>
<b>BEBAN (MANFAAT) PAJAK</b>	2w, 19		
Tahun berjalan		117.949	76.344
Tanggungan		(2.753)	994
Jumlah Beban Pajak		<u>115.196</u>	<u>77.338</u>
<b>LABA BERSIH SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI</b>		<b>266.064</b>	<b>180.302</b>
<b>HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI</b>		<u>51</u>	<u>48</u>
<b>LABA BERSIH</b>		<u><b>266.013</b></u>	<u><b>180.254</b></u>
<b>LABA BERSIH PER SAHAM DASAR</b>	2x	<u><u>282,9</u></u>	<u><u>212,3</u></u>

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

**PT BANK MEGA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN**  
**NERACA KONSOLIDASI (lanjutan)**  
**31 Desember 2003 dan 2002**  
**(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali data saham)**

	Catatan	2003	2002
<b>TAGIHAN AKSEPTASI</b>			
Penyisihan kerugian	2i, 2j, 10	7.878 (79)	249 (2)
Bersih		7.799	247
<b>AKTIVA PAJAK TANGGUHAN - Bersih</b>	2w, 19	7.192	4.455
<b>AKTIVA TETAP</b>			
Harga perolehan	2c, 2k, 11, 21, 24, 40	355.953	282.889
Akumulasi penyusutan		(138.282)	(104.815)
Nilai buku		217.671	178.074
<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>	2l, 2m, 2n, 2o, 2p, 12, 40	264.028	259.973
<b>JUMLAH AKTIVA</b>		<b>13.877.808</b>	<b>12.410.570</b>

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

**PT BANK MEGA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN**  
**NERACA KONSOLIDASI**  
**31 Desember 2003 dan 2002**  
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali data saham)

	Catatan	2003	2002
<b>AKTIVA</b>			
<b>KAS</b>	2a, 3	104.587	86.020
<b>GIRO PADA BANK INDONESIA</b>	2a, 4	815.229	471.985
<b>GIRO PADA BANK LAIN</b>	2a, 2d, 2j, 5	37.827	33.027
Penyisihan kerugian		(351)	(324)
Bersih		37.476	32.703
<b>PENEMPATAN PADA BANK INDONESIA DAN BANK LAIN</b>	2e, 2j, 6, 21	1.431.159	1.469.910
Penyisihan kerugian		(839)	(2.848)
Bersih		1.430.320	1.467.062
<b>EFEK-EFEK</b>	2c, 2f, 2j, 7, 29, 40		
Diperdagangkan		67.182	2.657.287
Dimiliki hingga jatuh tempo		2.625.187	1.479.598
Jumlah efek-efek		2.692.369	4.136.885
Penyisihan kerugian		(5.339)	(3.332)
Bersih		2.687.030	4.133.553
<b>EFEK YANG DIBELI DENGAN JANJI DIJUAL KEMBALI</b>	2g, 8	2.000.000	-
<b>KREDIT YANG DIBERIKAN</b>	2c, 2h, 2j, 9, 16, 40		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		32.834	31.547
Pihak ketiga		6.342.672	5.816.363
Jumlah kredit yang diberikan		6.375.506	5.847.910
Penyisihan kerugian		(69.030)	(71.412)
Bersih		6.306.476	5.776.498

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

**PT BANK MEGA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN**  
**NERACA KONSOLIDASI (lanjutan)**  
**31 Desember 2003 dan 2002**  
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali data saham)

	Catatan	2003	2002
<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>			
<b>KEWAJIBAN</b>			
<b>KEWAJIBAN SEGERA</b>	13	14.674	11.730
<b>SIMPANAN</b>			
Giro	2q, 14		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c, 40	18.524	12.296
Pihak ketiga		2.271.657	1.845.719
Jumlah giro		2.290.181	1.858.015
Tabungan	2q, 15		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c, 40	3.578	2.107
Pihak ketiga		1.493.210	791.243
Jumlah tabungan		1.496.788	793.350
Deposito berjangka	2q, 9, 16		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c, 40	15.635	15.058
Pihak ketiga		7.652.132	7.251.208
Jumlah deposito berjangka		7.667.767	7.266.266
Sertifikat deposito - Bersih	2q, 17	9.089	23.697
Jumlah Simpanan		11.463.825	9.941.328
<b>SIMPANAN DARI BANK LAIN</b>			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c, 40	302	128
Pihak ketiga		1.176.068	1.393.659
Jumlah simpanan dari bank lain		1.176.370	1.393.787
<b>HUTANG PAJAK</b>	2w, 19	20.525	57.533
<b>KEWAJIBAN AKSEPTASI</b>	2i, 20	7.878	249
<b>KEWAJIBAN PAJAK TANGGUHAN</b>	2w, 19	-	16

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.



**PT BANK MEGA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN**  
**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI**  
**31 Desember 2003 dan 2002**  
 (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali jumlah cabang,  
 jumlah karyawan, data saham, nilai aktiva bersih reksa dana,  
 nilai tukar mata uang asing dan jumlah dalam mata uang asing)

**41. POSISI DEVISA NETO (lanjutan)**

	2002		Posisi Devisa Neto
	Aktiva dan Aktiva pada Rekening Administratif	Kewajiban dan Kewajiban pada Rekening Administratif	
Dolar Amerika Serikat	542.084	524.834	17.250
Dolar Singapura	3.651	8.657	5.006
Euro	2.055	-	2.055
Dolar Australia	941	9	932
Yen Jepang	5.320	5.418	98
Dolar Hongkong	1	-	1
<b>Jumlah</b>			<b>25.342</b>
<b>Modal</b>			<b>871.589</b>
<b>Persentase PDN terhadap modal</b>			<b>2,91%</b>

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, posisi devisa neto bank setinggi-tingginya adalah 20% dari modal. Posisi devisa neto merupakan jumlah absolut dari selisih antara aktiva dan kewajiban dalam mata uang asing, baik yang terdapat di neraca maupun rekening administratif.

**42. INFORMASI PENTING LAINNYA**

- a. Pada tanggal 17 Juli 2003, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan No. 5/12/PBI/2003 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum dengan memperhitungkan risiko pasar (*market risk*). Berdasarkan peraturan tersebut, bank yang memenuhi kriteria tertentu, wajib memenuhi rasio KPMM sebesar 8% dengan memperhitungkan risiko pasar dalam waktu 18 bulan sejak ditetapkannya peraturan tersebut. Pada tanggal 31 Desember 2003 dan 2002, rasio KPMM Bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, yang dihitung berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Bank No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 adalah sebagai berikut:

Perhitungan KPMM Bank adalah sebagai berikut:

	2003	2002
Modal inti		
Modal disetor	470.115	470.115
Cadangan tambahan modal		
Agio saham	143.195	143.195
Cadangan umum	193	138
Saldo laba tahun ialu	124.104	15.201
Laba tahun berjalan	131.640	90.518
<b>Jumlah modal inti</b>	<b>869.247</b>	<b>719.167</b>